

TEKNIK SINEMATOGRAFI PADA FILM
WOMEN FROM ROTE ISLAND



SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)
Program Studi Ilmu Komunikasi
Konsentrasi Broadcasting*

Oleh:

MOHAMMAD RAFI AKBAR
B 501 20 026

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS TADULAKO
2025**

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : Teknik Sinematografi Pada Film *Women from Rote Island*
Nama : Mohammad Rafi Akbar
Stambuk : B50120026
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Jurusan : Ilmu Komunikasi

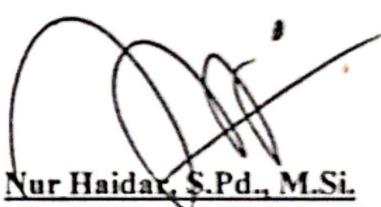
Palu, 2025

Menyetujui,

Pembimbing I


Muhammad Isa Yusaputra, S.Sos., M.Si
NIP. 197204242003121003

Pembimbing II


Nur Haidar, S.Pd., M.Si
NIP. 198302032023212034

Mengetahui,

Koordinator Program Studi Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Tadulako

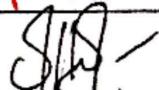
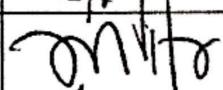
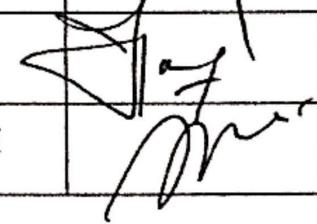
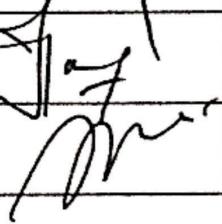


Israwaty Suriady, S.Sos., M.Si
NIP. 197607152005012003

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini telah diterima oleh Panitia Ujian Sarjana Strata Satu (S1) pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tadulako, untuk memenuhi syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) setelah dipertanggung jawabkan pada tanggal 27 Oktober 2025.

Nama : Mohammad Rafi Akbar
No. Stambuk : B50120026
Judul Skripsi : Teknik Sinematografi Pada Film Women From Rote Island

No	Nama	Jabatan	Paraf
1	Dr. Achmad Herman, S.Sos., M.Si. NIP : 197602132003121004	Ketua	
2	Kudratullah, S.Sos., M.I.Kom. NIP : 198805262025211059	Sekretaris	
3	Anita Pahlevi, S.Sos., M.A. NIP : 197905292005012002	Penguji Utama	
4	Muh. Isa Yusaputra, S.Sos., M.Si. NIP : 197204242003121003	Konsultan I	
5	Nur Haidar, S.Pd., M.Si. NIP : 198302032023212034	Konsultan II	

Palu, Oktober 2025



Dr. Ikhtiar Hatta, S.Sos., M.Hum
NIP. 19761121 200604 1 002

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kepada Allah SWT Subhanahu wata'ala, Tuhan Yang Maha Esa karena berkat rahmat-Nya dan segala kuasa-Nya, penulis dapat sampai pada titik penyelesaian tugas skripsi yang berjudul, "Teknik Sinematografi Pada Film *Women from Rote Island*". Skripsi ini diajukan sebagai salah satu syarat untuk menempuh ujian sarjana ilmu komunikasi pada program studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Tadulako.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna dan masih banyak kekurangan dikarenakan oleh segala keterbatasan dan kemampuan yang penulis miliki. Namun, penulis berusaha untuk mempersembahkan skripsi ini sebaik-baiknya agar dapat memiliki manfaat bagi banyak pihak. Oleh karena itu, penulis akan menerima segala bentuk kritik dan saran yang membangun dalam perbaikan skripsi ini.

Pada penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapat bimbingan, dukungan, dan bantuan dari berbagai pihak, baik moral maupun materil, sehingga skripsi ini akhirnya dapat diselesaikan. Teristimewa dari kedua orangtua penulis yang dengan hormat dan segala kerendahan hati penulis mempersembahkan skripsi ini dan memberikan terimakasih yang tak terhingga kepada ayahanda tercinta **Asri Nurdin** dan ibunda tercinta **Marwirawati Mappa** yang sudah memberikan kasih sayang, doa tulus yang tak pernah terputus, dukungan semangat dan materil yang selalu kalian usahakan untuk penulis sehingga bisa sampai pada tahap ini. Tak lupa

pula pada saudari penulis **Nurul Ainun** yang senantiasa memberikan dukungan kepada penulis agar dapat menyelesaikan skripsi ini.

Pada kesempatan ini dengan ketulusan hati yang paling dalam, penulis mengucapkan terima kasih yang begitu besar kepada **Muhammad Isa Yusaputra S.Sos., M.Si** dan **Nur Haidar S.Pd., M.Si** selaku dosen pembimbing 1 dan dosen pembimbing 2 yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan saran serta masukan juga motivasi dan sabar dalam membimbing penulis dari awal hingga skripsi ini selesai.

Penulis menyadari skripsi ini tidak lepas dari dukungan dan bantuan dari banyak pihak. Oleh sebab itu dalam kesempatan ini, penulis berkenan menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. **Bapak Prof. Dr. Ir. H. Amar, ST., MT** selaku Rektor Universitas Tadulako yang telah memberi kesempatan kepada penulis untuk mengikuti pendidikan di Universitas Tadulako.
2. **Bapak Dr. Nawawi, M.Si.** sebagai dekan Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Tadulako.
3. **Bapak Dr. Mohammad Irfan Mufti, Drs., M.Si.** selaku Wakil Dekan Bidang Akademik, **Bapak Dr. M. Nur Alamsyah, S.IP, M.Si**, selaku Wakil Dekan Bidang Umum dan Keuangan, **Ibu Dr. Rismawati, S.Sos., MA** selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan.
4. **Ibu Dr. Fadhliah, S.Sos., M.Si** selaku Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tadulako.

5. **Ibu Israwaty, S.Sos, M.Si.** selaku Koordinator Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tadulako.
6. **Bapak Dr. Achmad Herman, S.Sos., M.Si** selaku Ketua Pengaji, **Bapak Kudratullah, S.Sos., M.I.Kom,** selaku Sekretaris Pengaji dan **Ibu Anita Pahlevi, S.Sos., M.A** selaku Pengaji Utama dalam penyelesaian Skripsi saya, terima kasih banyak atas segala masukan, kritikan, dan ilmu yang diberikan.
7. **Seluruh staf pengajar dalam lingkungan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tadulako**, khususnya staf dosen Program Studi Ilmu Komunikasi yang telah mendidik dan membagi ilmu pengetahuannya selama penulis berada di bangku kuliah.
8. **Seluruh staf administrasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tadulako** yang telah banyak memberikan bantuan pengurusan administrasi kepada penulis selama penyelesaian studi yang penuh dengan keramahan dan kesabaran dalam melayani penulis.
9. **Retime (Wisnur, Agit, Ami, Ibon, Ego dan lainnya)** yang telah memberikan banyak cerita kehidupan, bantuan, dukungan dan saran yang membangun bagi penulis agar mampu menyelesaikan studi tepat waktu.
10. **Rekan-rekan kelas A (Ido, Sahrul, Fadil, Arya, Dian, Mita dan lainnya),** selaku teman sekelas penulis yang tidak bisa disebutkan satu persatu namanya. Terimakasih telah memberikan bantuan kepada penulis dalam menyusun skripsi ini.

11. **Teman-teman SMP 1 Palu Angkatan 2017 (Tia, Karina, Irwan dan lainnya)** yang telah memberikan dorongan dan semangat kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.
12. Terima kasih banyak kepada seluruh keluarga dan kerabat yang telah membantu dan mendukung dalam hal moril, mental, dan materi yang sangat berharga hingga saat ini.
13. Serta semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, namun telah memberikan bantuan baik secara langsung maupun tidak langsung.

Akhir kata, dengan segala kerendahan hati penulis ucapkan terima kasih yang tidak terhingga pada semua pihak yang terlibat dan segala proses yang telah terjadi dan mungkin yang baru akan terjadi, dengan harapan semoga penelitian ini bermanfaat bagi semua pihak. Sekian dan terima kasih.

ABSTRAK

Mohammad Rafi Akbar Stambuk B50120026 Program Studi Ilmu Komunikasi Skripsi “Teknik Sinematografi Pada Film *Women from Rote Island*”. Di bawah Bimbingan Muhammad Isa Yusaputra sebagai Pembimbing I dan Nur Haidar sebagai Pembimbing II.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui teknik sinematografi pada film *Women from Rote Island*. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan analisis teori 5C sinematografi Joseph V. Mascelli, yang mencakup *camera angles* (sudut kamera), *continuity* (kesinambungan), *cutting* (editing), *close ups* (jarak kamera), dan *composition* (komposisi). Data diperoleh melalui observasi atau pengamatan langsung pada film.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelima aspek sinematografi Joseph V. Mascelli diterapkan secara efektif untuk mendukung penyampaian isu utama film, yaitu kekerasan seksual dan perjuangan perempuan di Pulau Rote. Pada aspek *camera angles*, menggunakan variasi seperti *eye level*, *high angle*, dan *low angle* yang berfungsi untuk menghadirkan kesetaraan dalam dialog, menunjukkan tokoh terlihat lemah, serta menonjolkan kekuatan dan keberanian tokoh. Aspek *continuity* diperhatikan melalui kesinambungan isi, gerakan, posisi, suara, dan dialog sehingga alur cerita terasa logis dan mengalir. Pada aspek *cutting* menggunakan beberapa teknik seperti *j-cut*, *cutaway*, dan *cut on direction* untuk memperhalus perpindahan adegan. Aspek *close ups* atau ukuran gambar cukup beragam, mulai dari *extreme long shot*, *long shot*, *medium shot*, *medium close up*, *close up*, *extreme close up*, dan *over shoulder shot* untuk membantu menceritakan isu kekerasan dan perjuangan wanita di Pulau Rote, serta menciptakan suasana yang sesuai dengan kebutuhan cerita. Aspek *composition* memanfaatkan *rule of thirds*, *walking room*, *looking room*, *head room*, *aerial shot*, *establishing shot*, *point of view*, dan *object in frame* untuk menciptakan keindahan visual sekaligus mengarahkan fokus penonton.

Kata kunci: Sinematografi, Film, Kamera

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI.....ii

HALAMAN PENGESAHAN.....iii

KATA PENGANTAR.....iv

ABSTRAK.....viii

DAFTAR ISI.....ix

DAFTAR TABEL.....xii

DAFTAR GAMBAR.....xiii

BAB I PENDAHULUAN.....1

1.1 Latar Belakang 1

1.2 Rumusan Masalah 7

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian 7

 1.3.1 Tujuan Penelitian 7

 1.3.2 Manfaat Penelitian 8

BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....9

2.1 Komunikasi Massa 9

2.2 Film 10

 2.2.1 Definisi Film 10

 2.2.2 Jenis Film 11

 2.2.3 Unsur-Unsur Film 11

2.3 Sinematografi 12

 2.3.1 Teori Sinematografi Joseph V. Mascelli 13

 2.3.1.1 *Camera Angles* (Sudut Kamera) 13

 2.3.1.2 *Continuity* (Kesinambungan) 15

 2.3.1.3 *Cutting* (Editing) 16

 2.3.1.4 *Close Ups* (Ukuran Gambar) 17

2.3.1.5 <i>Composition</i> (Komposisi).....	19
2.4 Kerangka Pikir	23
BAB III METODE PENELITIAN.....	24
3.1 Tipe dan Dasar Penelitian.....	24
3.1.1 Tipe Penelitian.....	24
3.1.2 Dasar Penelitian.....	24
3.2 Definisi Konseptual.....	25
3.3 Objek dan Subjek Penelitian.....	26
3.3.1 Objek Penelitian.....	26
3.3.2 Subjek Penelitian.....	27
3.4 Unit Analisis.....	27
3.5 Jenis Data dan Teknik Pengumpulan Data.....	27
3.5.1 Jenis Data.....	27
3.5.2 Teknik Pengumpulan Data.....	28
3.6 Teknik Analisis Data.....	29
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	31
4.1 Deskripsi Objek Penelitian.....	31
4.1.1 Deskripsi.....	31
4.1.2 kredit.....	32
4.1.3 Sinopsis.....	34
4.2 Hasil Penelitian dan Pembahasan.....	35
4.2.1 <i>Camera Angles</i> (Sudut Kamera).....	35
4.2.2 <i>Continuity</i> (Kesinambungan).....	41
4.2.3 <i>Cutting (Editing)</i>	51
4.2.4 <i>Close Ups</i> (Ukuran Gambar).....	57
4.2.5 <i>Composition</i> (Komposisi).....	70
BAB V PENUTUP.....	86

5.1	Kesimpulan.....	86
5.2	Saran.....	87

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Daftar pemenang kategori “Pengarah Sinematografi Terbaik” FFI tahun 2020-2024.....	3
Tabel 4. 1 kredit Film <i>Women from Rote Island</i>	32

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Poster Film <i>Women from Rote Island</i>	4
Gambar 2. 1 Kerangka Pikir.....	23
Gambar 4. 1 Poster Film <i>Women from Rote Island</i>	31
Gambar 4. 2 Penerapan <i>eye level</i> pada film <i>Women from Rote Island</i>	35
Gambar 4. 3 Penerapan <i>high angle</i> pada film <i>Women from Rote Island</i>	37
Gambar 4. 4 Penerapan <i>high angle</i> pada film <i>Women from Rote Island</i>	37
Gambar 4. 5 Penerapan <i>low angle</i> pada film <i>Women from Rote Island</i>	39
Gambar 4. 6 Penerapan <i>content continuity</i> pada film <i>Women from Rote Island</i>	41
Gambar 4. 7 Penerapan <i>content continuity</i> pada film <i>Women from Rote Island</i>	41
Gambar 4. 8 Penerapan <i>content continuity</i> pada film <i>Women from Rote Island</i>	42
Gambar 4. 9 Penerapan <i>movement continuity</i> pada film <i>Women from Rote Island</i>	43
Gambar 4. 10 Penerapan <i>movement continuity</i> pada film <i>Women from Rote Island</i>	43
Gambar 4. 11 Penerapan <i>movement continuity</i> pada film <i>Women from Rote Island</i>	44
Gambar 4. 12 Penerapan <i>movement continuity</i> pada film <i>Women from Rote Island</i>	44
Gambar 4. 13 Penerapan <i>movement continuity</i> pada film <i>Women from Rote Island</i>	44
Gambar 4. 14 Penerapan <i>position continuity</i> pada film <i>Women from Rote Island</i>	46
Gambar 4. 15 Penerapan <i>position continuity</i> pada film <i>Women from Rote Island</i>	46
Gambar 4. 16 Penerapan <i>sound continuity</i> pada film <i>Women from Rote Island</i> .	47
Gambar 4. 17 Penerapan <i>sound continuity</i> pada film <i>Women from Rote Island</i> .	48
Gambar 4. 18 Penerapan <i>sound continuity</i> pada film <i>Women from Rote Island</i> .	48
Gambar 4. 19 Penerapan <i>dialogue continuity</i> pada film <i>Women from Rote Island</i>	49

Gambar 4. 20 Penerapan <i>dialogue continuity</i> pada film <i>Women from Rote Island</i>	50
Gambar 4. 21 Penerapan <i>j cut</i> pada film <i>Women from Rote Island</i>	51
Gambar 4. 22 Penerapan <i>j cut</i> pada film <i>Women from Rote Island</i>	52
Gambar 4. 23 Penerapan <i>cutaway</i> pada film <i>Women from Rote Island</i>	53
Gambar 4. 24 Penerapan <i>cutaway</i> pada film <i>Women from Rote Island</i>	53
Gambar 4. 25 Penerapan <i>cutaway</i> pada film <i>Women from Rote Island</i>	54
Gambar 4. 26 Penerapan <i>cut on direction</i> pada film <i>Women from Rote Island</i>	55
Gambar 4. 27 Penerapan <i>cut on direction</i> pada film <i>Women from Rote Island</i>	56
Gambar 4. 28 Penerapan <i>extreme long shot</i> pada film <i>Women from Rote Island</i>	57
Gambar 4. 29 Penerapan <i>extreme long shot</i> pada film <i>Women from Rote Island</i>	58
Gambar 4. 30 Penerapan <i>long shot</i> pada film <i>Women from Rote Island</i>	59
Gambar 4. 31 Penerapan <i>long shot</i> pada film <i>Women from Rote Island</i>	59
Gambar 4. 32 Penerapan <i>long shot</i> pada film <i>Women from Rote Island</i>	59
Gambar 4. 33 Penerapan <i>medium shot</i> pada film <i>Women from Rote Island</i>	61
Gambar 4. 34 Penerapan <i>medium shot</i> pada film <i>Women from Rote Island</i>	61
Gambar 4. 35 Penerapan <i>medium shot</i> pada film <i>Women from Rote Island</i>	61
Gambar 4. 36 Penerapan <i>medium close up</i> pada film <i>Women from Rote Island</i>	63
Gambar 4. 37 Penerapan <i>medium close up</i> pada film <i>Women from Rote Island</i>	63
Gambar 4. 38 Penerapan <i>close up</i> pada film <i>Women from Rote Island</i>	65
Gambar 4. 39 Penerapan <i>close up</i> pada film <i>Women from Rote Island</i>	65
Gambar 4. 40 Penerapan <i>extreme close up</i> pada film <i>Women from Rote Island</i>	66
Gambar 4. 41 Penerapan <i>over shoulder shot</i> pada film <i>Women from Rote Island</i>	68
Gambar 4. 42 Penerapan <i>over shoulder shot</i> pada film <i>Women from Rote Island</i>	68
Gambar 4. 43 Penerapan <i>the rules of thirds</i> pada film <i>Women from Rote Island</i>	71
Gambar 4. 44 Penerapan <i>the rules of thirds</i> pada film <i>Women from Rote Island</i>	71
Gambar 4. 45 Penerapan <i>the rules of thirds</i> pada film <i>Women from Rote Island</i>	71
Gambar 4. 46 Penerapan <i>walking room</i> pada film <i>Women from Rote Island</i>	73
Gambar 4. 47 Penerapan <i>looking room</i> pada film <i>Women from Rote Island</i>	74

Gambar 4. 48	Penerapan <i>looking room</i> pada film <i>Women from Rote Island</i>	74
Gambar 4. 49	Penerapan <i>head room</i> pada film <i>Women from Rote Island</i>	76
Gambar 4. 50	Penerapan <i>head room</i> pada film <i>Women from Rote Island</i>	76
Gambar 4. 51	Penerapan <i>aerial shot</i> pada film <i>Women from Rote Island</i>	77
Gambar 4. 52	Penerapan <i>establishing shot</i> pada film <i>Women from Rote Island</i> 79	79
Gambar 4. 53	Penerapan <i>point of view</i> pada film <i>Women from Rote Island</i>	80
Gambar 4. 54	Penerapan <i>object in frame</i> pada film <i>Women from Rote Island</i>	81
Gambar 4. 55	Penerapan <i>object in frame</i> pada film <i>Women from Rote Island</i>	81
Gambar 4. 56	Penerapan <i>object in frame</i> pada film <i>Women from Rote Island</i>	82
Gambar 4. 57	Penerapan <i>object in frame</i> pada film <i>Women from Rote Island</i>	82

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dunia perfilman berhasil menarik perhatian masyarakat, terutama dengan kemajuan teknologi komunikasi massa yang mendukung perkembangan industri film. Walaupun terdapat berbagai bentuk media massa lainnya, film memiliki daya tarik tersendiri bagi penontonnya. Mulai dari puluhan hingga ratusan penelitian tentang dampak film sebagai media massa terhadap kehidupan manusia, terlihat bahwa media ini memiliki pengaruh yang kuat terhadap pikiran, sikap, dan perilaku penontonnya. Karena itu, film adalah medium komunikasi yang ampuh, bukan saja untuk hiburan, tetapi juga untuk penerangan dan pendidikan (edukatif) secara penuh (media yang komplit) (Effendy, 2003).

Pada umumnya, film dapat dipecahkan dalam dua unsur pembagian yaitu sinematik dan naratif, unsur yang disebutkan saling berkesinambungan dan berinteraksi satu dengan yang lainnya sehingga membuat sebuah film, unsur sinematik adalah gaya untuk pengolahannya sedangkan unsur naratif merupakan bahan ajar materi yang diolah nantinya sehingga merupakan dua unsur yang dikolaborasikan dan membentuk sebuah media bernama film. Kedua unsur ini sangat penting dan harus saling berinteraksi agar didapatkan tujuan dan maksud dalam cerita agar dimengerti oleh penonton (Kanaya, 2021:45).

Setelah unsur naratif dan sinematik, terdapat juga unsur yang tidak kalah penting pada saat pembuatan film yang disebut dengan sinematografi. Sinematografi ialah ilmu terapan yang mempunyai pembahasan sebagai teknik dari menangkap dan menggabungkan gambar menjadi sebuah rangkaian gambar yang mampu menyampaikan maksud dan tujuan dibuatnya tersebut (Sari & Abdullah, 2020).

Sinematografi memiliki peran penting dalam sebuah film, salah satunya adalah menyampaikan narasi visual. Melalui gambar yang kuat dan komposisi yang tepat, cerita dapat disampaikan tanpa bergantung sepenuhnya pada dialog. Misalnya, sudut kamera rendah dapat menciptakan kesan dominasi atau kekuatan, sementara sudut kamera tinggi membuat subjek tampak lebih kecil atau lemah. Selain itu, sinemtografi membantu membangun suasana dengan pemilihan pencahayaan dan warna yang mendukung tema serta emosi film. Pencahayaan lembut dengan warna hangat dapat menciptakan suasana romantis, sedangkan pencahayaan tajam dengan warna dingin menambah kesan tegang dan mencekam.

Penerapan teknik sinematografi yang baik, film menjadi lebih estetis dan menyenangkan untuk ditonton. Komposisi yang seimbang, perpaduan warna yang harmonis, serta gerakan kamera dapat menciptakan pengalaman visual yang menarik. Dengan adanya teknik sinematografi yang baik juga dapat membantu film agar pesan yang disampaikan tersalurkan kepada penonton.

Festival Film Indonesia (FFI) merupakan ajang penghargaan tertinggi bagi insan perfilman nasional yang tidak hanya menilai kualitas naratif, tetapi juga

aspek teknis, termasuk sinematografi. Kategori "Pengarah Sinematografi Terbaik" dalam FFI menjadi tolak ukur untuk menilai pencapaian visual dalam sinema Indonesia. Melalui penghargaan ini, FFI mendorong perkembangan estetika visual dan teknik pengambilan gambar yang inovatif, serta mengapresiasi sinematografer yang berhasil menyampaikan cerita melalui bahasa visual yang kuat dan bermakna. Dengan demikian, FFI berperan signifikan dalam memajukan kualitas sinematografi dan mendorong eksplorasi visual dalam perfilman Indonesia.

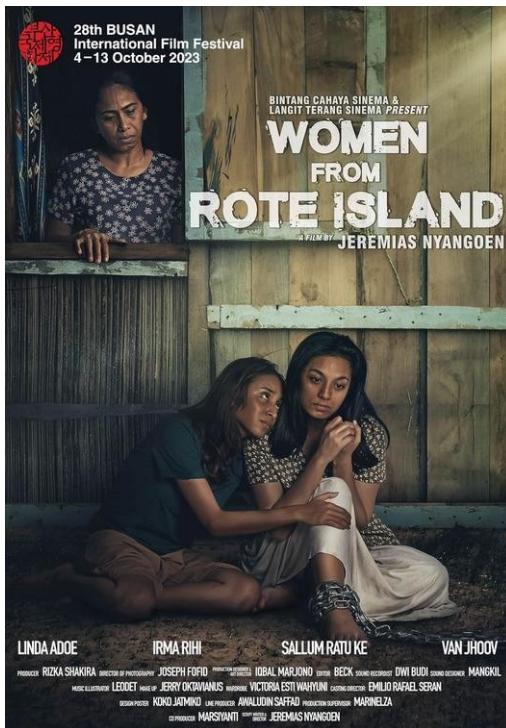
Berikut adalah daftar pemenang kategori "Pengarah Sinematografi Terbaik" FFI dari tahun 2020 hingga 2024:

Tabel 1. 1 Daftar pemenang kategori "Pengarah Sinematografi Terbaik" FFI tahun 2020-2024

Tahun	Film	Pengarah Sinematografi
2020	Hiruk-Pikuk si Al-Kisah	Teoh Gay Hian
2021	Penyalin Cahaya	Gunnar Nimpuno, I.C.S
2022	Before, Now, & Then (Nana)	Batara Goempar I.C.S
2023	Women From Rote Island	Joseph Christoforus Fofid
2024	Samsara	Batara Goempar I.C.S

Pemilihan film *Women from Rote Island* sebagai objek penelitian karena sebagai film terbaru dan mudah diakses untuk ditonton di antara daftar pemenang

dalam lima tahun terakhir pada kategori pengarah sinematografi terbaik. Dibandingkan dengan film *Samsara*, pemenang kategori pengarah sinematografi terbaik FFI 2024, film *Samsara* masih terbatas dari segi distribusi atau akses publik. Kemudahan akses ini juga yang menjadikan pertimbangan dalam memilih film sebagai objek penelitian.



Gambar 1. 1 Poster Film *Women from Rote Island*

Film *Women from Rote Island* merupakan sebuah film bergenre drama yang ditulis dan disutradarai oleh Jeremias Nyangoen. Film ini menceritakan tentang Martha, yang pulang ke kampung halamannya di Pulau Rote untuk menghadiri pemakaman ayahnya. Ia harus menghadapi traumanya sendiri setelah mengalami kekerasan seksual yang dilakukan oleh majikannya. Orpa, ibu dari Martha dan keluarganya menjadi korban diskriminasi dari keluarga besarnya dan masyarakat sekitar setelah melihat perubahan perilaku dari Martha. Bukannya dapat

perlindungan, Martha justru kembali menjadi korban kekerasan seksual di kampungnya sendiri.

Pada ajang Festival Film Indonesia (FFI) tahun 2023, film *Women from Rote Island* ini berhasil memenangkan empat piala citra, yaitu film cerita panjang terbaik, sutradara terbaik, penulis skenario asli terbaik, dan pengarah teknik sinematografi terbaik. Selain itu, film ini meraih beberapa penghargaan dari ajang penghargaan film lainnya, yaitu pada Asian Film Festival Barcelona 2023, Jakarta Film Week 2023, Jogja-NETPAC Asian Film Festival 2023, dan Film Pilihan Tempo 2024. Film *Women from Rote Island* terpilih menjadi perwakilan Indonesia untuk kategori *Best International Feature Film* di ajang *Academy Award* ke-97 (Piala Oscar 2025), walaupun gagal masuk daftar pendek (*shortlist*) yang diumumkan oleh *The Academy of Motion Picture Arts and Sciences* (AMPAS), pencapaian ini patut diapresiasi karena telah berpartisipasi dan mewakili Indonesia pada ajang penghargaan paling bergengsi di industri film.

Dilansir dari IDN Times, William Wolfgang pemeran Ezra mengungkap jika pengambilan gambar di film *Women From Rote Island* hampir keseluruhannya menggunakan teknik *one take*, sekitar 80 persen (<https://www.idntimes.com>). Pencapaian yang luar biasa di berbagai ajang penghargaan serta keunikan teknik pengambilan gambar yang digunakan menunjukkan bahwa film ini memiliki aspek-aspek teknis yang layak untuk diteliti lebih jauh. Meskipun terkadang penonton lebih cenderung mengamati dan menikmati unsur naratif pada sebuah film, namun penonton mungkin tidak menyadari bahwa unsur naratif dan unsur sinematik saling melengkapi. Dengan penelitian ini yang bertujuan untuk mengetahui teknik

sinematografi yang digunakan pada film *Women from Rote Island*, dapat memberikan kita pemahaman tentang bagaimana teknik tersebut berperan dalam membangun suasana dan menyampaikan cerita secara efektif.

Beberapa alasan di atas, menjadikan penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang teknik sinematografi yang digunakan pada film tersebut menggunakan teori sinematografi Joseph V. Mascelli. Sehingga penulis mengambil judul “Teknik Sinematografi Pada Film *Women from Rote Island*”.

Penelitian serupa juga pernah dilakukan oleh Rika Permata Sari dan Assyari Abdullah, program studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim dengan judul “Analisis Isi Penerapan Teknik Sinematografi Video Klip Monokrom”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teknik *camera angle* yang paling banyak digunakan adalah teknik *eye level* sebesar 50.54%. Sedangkan *type shoot* yang sering digunakan adalah *long shoot* sebesar 39.78%. Untuk *composition* menggunakan *nose room* sebesar 50%. Dengan demikian kesimpulan yang peneliti dapatkan dari videoklip Monokrom ialah Davy Linggar sebagai sutradara fokus memperlihatkan objek dan lingkungan sekitar. Kemudian teknik-teknik sinematografi yang digunakan ternyata hampir keseluruhan diterapkan dalam videoklip Monokrom tersebut sehingga sinematografi dalam menyampaikan pesannya sangat kuat dan tersampaikan dengan baik. Persamaan penelitian ini sama-sama membahas tentang sinematografi, sedangkan perbedaan penelitian ini yaitu terletak pada metode penelitian, dalam penelitian tersebut menggunakan metode kuantitatif, sedangkan metode penelitian yang digunakan peneliti kali ini menggunakan metode kualitatif.

Penelitian serupa juga pernah dilakukan oleh Arta Uly Siahaan dan Muhammad Daru Kardewa yang berjudul “Film Dokumenter Betawi Ondel-Ondel di Negeri Silancang Kuning Berdasarkan Sinematografi Teknik Pengambilan Gambar”. Tujuan penelitian ini adalah untuk menghasilkan sebuah film dokumenter untuk memberikan informasi yang lebih jelas untuk mengenalkan Budaya Betawi kepada masyarakat Betawi asli dan masyarakat Kota Batam. Film ini juga memberikan informasi sinematografi teknik pengambilan gambar yang digunakan pada film dokumenter. Teknik pendekatan pada penelitian ini adalah Jenis Pendekatan ini menggunakan metode analisis isi kuantitatif. Hasil dari penelitian yaitu telah berhasil dalam menghasilkan sebuah film dokumenter “Ondel-Ondel di Negeri si Lancang Kuning” berdasarkan sinematografi teknik pengambilan gambar dan berhasil sebagai media informasi dalam mengenalkan kebudayaan Betawi juga memperkenalkan forum betawi yang ada di Kota Batam. Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai teknik sinematografi, sedangkan perbedaannya terletak pada metode penelitian yang digunakan, dimana penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, sedangkan penelitian peneliti kali menggunakan metode kualitatif.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dirumuskan masalah penelitian ini bagaimana teknik sinematografi pada film *Women from Rote Island*?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan pokok permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui teknik sinematografi pada film *Women from Rote Island*.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1. Manfaat Akademis**

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi bagi pengembangan ilmu komunikasi di bidang *broadcasting* khususnya pada minat kajian film dan sinematografi oleh Joseph V Mascelli.

- 2. Manfaat Praktis**

Menambah wawasan serta pengetahuan bagi peneliti tentang teknik sinematografi pada film dan dapat dijadikan bahan untuk referensi bagi penelitian selanjutnya

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Komunikasi Massa

Sebelum adanya komunikasi digital, pengertian komunikasi massa sangat sederhana, namun semenjak berkembangnya komunikasi digital definisi komunikasi massa-pun berubah sangat pesat dan kompleks. Pertama komunikasi massa adalah komunikasi yang ditujukan kepada massa, kepada khalayak yang luar biasa banyaknya. Ini tidak berarti bahwa khalayak yang meliputi seluruh penduduk atau semua orang yang membaca atau seluruh yang menonton televisi, agaknya ini tidak berarti pula bahwa khalayak itu besar dan pada umumnya agak sukar untuk didefinisikan. Kedua komunikasi massa adalah komunikasi yang disalurkan melalui pemancar-pemancar audio dan visual (Nurudin, 2017).

Salah satu media komunikasi massa yang saat ini sering digunakan banyak orang untuk menyampaikan pesan adalah film. Dengan demikian film secara tidak langsung mengandung berbagai unsur komunikasi bujukan atau komunikasi persuasif. Hal tersebut dilakukan untuk mengajak khalayak supaya bisa tergerak melakukan sebagaimana yang dimaksud dalam isi pesan film yang ada. Komunikasi persuasi merupakan komunikasi yang paling mendasar dan persuasi artinya berupaya mengimplementasikan perubahan sikap, perilaku dan sebagainya sebagai akibat dari informasi yang dikemas dan disampaikan kepada khalayak. Dalam komunikasi persuasif minimal memiliki tiga efek antara lain

membentuk, memperkuat dan mengubah sikap, perilaku, pendapat dan kepercayaan si persuadee (orang yang dipersuasi) (Hendri, 2019).

2.2 Film

2.2.1 Definisi Film

Film merupakan produk peradaban manusia yang diciptakan melalui proses kreatif mewujudkan mimpi dengan menggunakan teknologi, dan hasilnya dapat dilihat oleh semua orang. Proses kreatif berbasis teknologi inilah yang pada akhirnya menjadi salah satu hiburan yang merepresentasikan penonton sebagai tontonan hiburan (Apriliany & Hermiati, 2021).

Menurut UU No. 18 Tahun 1992 tentang perfilman, menyebutkan bahwa film adalah karya cipta seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa pandang dan dengar yang dibuat berdasarkan asas sinematografi dengan direkam pada pita seluloid, pita video, piringan video, dan bahan hasil penemuan teknologi lainnya dalam segala bentuk jenis dan ukuran melalui proses kimiawi, proses elektronik, dan proses lainnya, dengan atau tanpa suara, yang dapat dipertunjukkan atau ditayangkan dengan sistem proyeksi mekanik, elektronik, dan sistem lainnya (Fachrizal, 2017:138).

Dari pengertian tentang film tersebut, film dapat diartikan sebagai sesuatu bentuk karya seni yang menampilkan gambar bergerak atau media media komunikasi visual yang dapat ditonton dan dipertunjukkan kepada khalayak luas, dengan tujuan utama menyampaikan pesan tertentu kepada penonton.

2.2.2 Jenis Film

Menurut Himawan Pratista (2017) film dibedakan menjadi tiga jenis, yakni:

- 1. Film Dokumenter**

Film dokumenter berhubungan dengan orang-orang, tokoh, peristiwa dan lokasi yang nyata. Film dokumenter tidak menciptakan suatu peristiwa atau kejadian namun merekam peristiwa yang sungguh-sungguh terjadi atau autentik.

- 2. Film Fiksi**

Film fiksi terikat oleh plot. Dari sisi cerita, film fiksi sering menggunakan cerita rekaan di luar kejadian nyata serta memiliki konsep pengadeganan yang telah dirancang sejak awal. Struktur cerita film juga terikat hukum kausalitas. Cerita biasanya juga memiliki karakter protagonis dan antagonis, masalah dan konflik, penutupan, serta pola pembangunan cerita yang jelas.

- 3. Film Eksperimental**

Film eksperimental tidak memiliki plot namun tetap memiliki struktur. Struktur sangat dipengaruhi oleh insting subjektif sineas seperti gagasan, ide, emosi, serta pengalaman batin. Film eksperimental juga umumnya tidak bercerita tentang apapun bahkan kadang menentang kausalitas. Film-film eksperimental umumnya berbentuk abstrak dan tidak mudah dipahami.

2.2.3 Unsur-Unsur Film

Film secara umum dapat dibagi menjadi dua unsur pembentuk, yakni unsur naratif dan unsur sinematik. Kedua unsur ini saling berinteraksi dan berkesinambungan satu sama lain. Berikut adalah penjelasan dari unsur naratif dan unsur sinematik:

1. Unsur naratif berhubungan dengan aspek cerita atau tema film. Dalam hal ini unsur-unsur seperti tokoh masalah konflik, lokasi, waktu, adalah elemen-elemennya. Mereka saling berinteraksi satu sama lain untuk membuat sebuah jalinan peristiwa yang memiliki maksud dan tujuan, serta terikat dengan sebuah aturan yaitu hukum kausalitas (logika sebab akibat)
2. Unsur Sinematik, merupakan aspek-aspek teknis dalam produksi sebuah film yang terdiri dari:
 - a) *Mise en scene* yang memiliki empat elemen pokok yaitu, *setting* atau latar, tata cahaya, kostum, dan *make-up*.
 - b) Sinematografi.
 - c) *Editing*, yaitu transisi sebuah gambar (*shot*) ke gambar lainnya.
 - d) Suara, yaitu segala hal dalam film yang mampu kita tangkap melalui indera pendengaran (Pratista, 2017).

2.3 Sinematografi

Film memiliki disiplin ilmu yang dikenal dengan nama sinematografi (*cinematography*). Sinematografi atau *cinematography* terdiri dari dua suku kata yaitu *cinema* dan *graphy* yang berasal dari bahasa Yunani, *kinema* yang berarti gerakan dan *graphoo* yang berarti menulis. Jadi sinematografi bisa diartikan menulis dengan gambar yang bergerak (Nugroho, 2014:11).

Sinematografi sebagai ilmu terapan membahas tentang teknik pengambilan gambar dan penyusunan gambar-gambar tersebut sehingga membentuk rangkaian yang mampu menyampaikan ide atau cerita. Teknik sinematografi memegang peran penting dalam keberhasilan pembuatan film, karena

penyampaian pesan dalam film sangat bergantung pada kemampuan sutradara dalam mengarahkan teknik ini dengan efektif.

Teknik sinematografi juga merupakan tahapan cara atau metode yang digunakan untuk mengambil gambar agar penonton mudah untuk menangkap makna serta pesan yang ingin disampaikan melalui sebuah gambar. Setiap gambar yang diambil seharusnya mempunyai arti atau dengan kata lain gambar yang disajikan harus mampu berbicara (*think that every picture as statement*) (Semedhi, 2011:47).

Menurut Joseph V. Mascelli terdapat beberapa aspek yang perlu diperhatikan agar pengambilan gambar dalam teknik sinematografi yang akan dilakukan mempunyai nilai sinematik yang baik, yaitu mengatur motif dan maksud *shot* dari gambar yang direkam serta kesinambungan cerita untuk menyampaikan pesan dari sebuah film, yaitu *composition* (komposisi), *golden mean area* (area utama titik perhatian), *diagonal depth*, *camera angle* (sudut pandang kamera), *level camera angle*, *shot size* (ukuran gambar), *cutting* (*editing*) dan *continuity* (kesinambungan) (Semedhi, 2011:10).

2.3.1 Teori Sinematografi Joseph V. Mascelli

Joseph V. Mascelli di dalam bukunya menjelaskan ada 5C dalam sinematografi yang akan membuat sebuah film menjadi sukses dalam proses menyampaikan pesan dari sineasnya (Semedhi, 2007:10-16).

2.3.1.1 *Camera Angles* (Sudut Kamera)

Camera Angles atau sudut pandang kamera adalah tempat atau sudut di mana sineas ingin memfokuskan gambar agar bisa menyampaikan pesan sesuai

dengan yang diinginkan. Sebuah film terdiri dari banyak gambar. Setiap bidikan membutuhkan penempatan kamera di tempat terbaik, posisi untuk melihat pemain, pengaturan dan aksi dari aktor pada momen tertentu dalam narasi. Penempatan kamera juga dipengaruhi oleh beberapa faktor. Terdapat 3 faktor yang menentukan sudut kamera, yaitu ukuran subjek, sudut subjek, tinggi kamera (Mascelli, 1998:11).

Sudut pandang kamera ini secara garis besar terbagi atas berikut:

1. *Eye Level*

Sudut ini adalah posisi kamera yang paling sering dan umum digunakan dalam film. Seseorang difilmkan dari ketinggian mata subjek, entah berdiri atau duduk, sehingga penonton melihat orang tersebut secara langsung. Teknik ini menggambarkan kesetaraan yang sangat sering digunakan ketika karakter sedang berbicara dengan karakter lainnya. Sedikit variasi dari *eye level* ini bertujuan untuk memperbaiki kesalahan wajah seperti objek yang berhidung mancung, yang mungkin terlihat lebih baik dari sudut yang sedikit lebih tinggi, atau dagu yang lemah, yang dapat ditingkatkan dengan sudut yang sedikit lebih rendah. Pria juga mungkin terlihat lebih jantan ketika difilmkan dari sedikit sudut yang lebih rendah (Mascelli, 1998:37).

2. *High Angle*

Sudut pandang kamera yang satu ini, kamera diposisikan di atas mata karakter. Pengambilan sudut tinggi ini bertujuan untuk membuat penonton seolah merasa lebih tinggi dari objek atau aktor yang diambil. Sehingga mungkin memandang rendah pemain serta merasa lebih unggul darinya (Mascelli, 1998:38).

3. *Low angle*

Low angle adalah bidikan di mana kamera dimiringkan ke atas untuk melihat subjek. Bidikan ini dapat digambarkan dengan objek seperti serangga, bangunan atau bayi. Dalam beberapa kasus, mungkin juga diperlukan untuk menempatkan aktor atau objek berada di bawah dalam keadaan duduk sila, ataupun sujud untuk menggambarkan aktor atau subjek yang lainnya tampil lebih tinggi. Hal ini bertujuan untuk menggambarkan posisi pemain atau objek yang lain lebih tinggi dan memberikan kesan keagungan dan mengintensifkan dampak dramatis (Mascelli, 1998:41).

2.3.1.2 *Continuity (Kesinambungan)*

Menurut Mascelli (1998), keberhasilan sebuah film profesional sangat bergantung pada *continuity*, yaitu kemampuan untuk menyajikan aliran gambar dan suara yang padu, halus, dan logis. Tanpa prinsip ini, produksi film akan tampak seperti kumpulan potongan gambar yang tidak saling berhubungan, yang dapat merusak jalannya cerita. Sedangkan menurut Naratama (2013: 91-92), *continuity* bisa disebut sebagai kontinuitas dari sambungan *shot-shot* yang dapat melengkapi isi cerita maupun karya visual. Menurutnya pula, ada 5 faktor *continuity* yang harus diperhatikan pada saat *shooting*, yaitu:

1. *Content Continuity* adalah kontinuitas atau kesinambungan gambar pada isi cerita yang terangkum dalam sambungan berbagai *shot*.
2. *Movement Continuity* adalah kontinuitas atau kesinambungan gambar pada gerakan yang direkayasa ataupun yang terjadi dengan sendirinya (natural).

3. *Position Continuity* adalah kontinuitas atau kesinambungan gambar untuk *blocking* pemain, posisi properti (tata artistik), dan berbagai posisi lainnya yang disesuaikan dengan komposisi gambar dalam berbagai sudut arah kamera.
4. *Sound Continuity* adalah kontinuitas atau kesinambungan suara dalam gambar, baik yang bersifat *Direct Sound* (suara yang direkam langsung pada saat syuting) maupun *Indirect Sound* (*sound effect* & ilustrasi musik).
5. *Dialogue Continuity* adalah kontinuitas atau kesinambungan dialog yang terwujud dalam percakapan para pemeran sesuai dengan tuntutan cerita dan logika visual (kebutuhan gambar sesuai dengan naskah).

2.3.1.3 *Cutting (Editing)*

Menurut Mascelli (1998), proses penyuntingan film atau *cutting* disamakan dengan memotong, memoles, dan memasang sebuah berlian. Analogi ini digunakan untuk menjelaskan bahwa *cutting* adalah tahapan di mana rekaman adegan yang belum teratur disatukan menjadi sebuah cerita yang logis dan menarik. *Cutting* dalam sinematografi dibutuhkan sebagai transisi diantara penyambungan *shot-shot* gambar secara ritmik sehingga persepsi penonton tidak merasakan gambar-gambar yang *jumping* atau terpotong-potong. Hal tersebut terkenal dengan *invisible editing* atau dengan kata lain sebagai penyambung potongan-potongan gambar yang tidak menimbulkan kesan penyambungan gambar tersebut. Adapun macam-macam *cutting* yang dikenal dalam teknik *filming* (Semedhi, 2007:16).

1. *Jump cut*, suatu pergantian *shot* di mana kesinambungan waktunya terputus karena loncatan dari satu *shot* ke *shot* berikutnya yang berbeda waktunya.

2. *J cut*, suatu audio dari adegan berikutnya dimulai lebih awal daripada visual yang akan dimunculkan di layar.
3. *Cut in*, suatu *shot* yang disisipkan pada *shot* utama (*master shot*) dengan maksud untuk menunjukkan detail.
4. *Cutaway*, suatu *shot* yang diambil pada saat yang sama sebagai reaksi dari *shot* utama.
5. *Cut on direction*, suatu sambungan *shot* di mana *shot* pertama dipertunjukkan suatu objek yang bergerak menuju suatu arah, *shot* berikutnya objek lain yang mengikuti arah *shot* pertama.
6. *Cut on movement*, sambungan *shot* dari suatu objek yang bergerak ke arah yang sama, dengan latar belakang yang berbeda.
7. *Cut rhyme*, pergantian *shot* atau adegan dengan loncatan ruang dan waktu pada kejadian yang (hampir) sama dalam suasana yang berbeda.

2.3.1.4 *Close Ups* (Ukuran Gambar)

Menurut Mascelli (1998) dalam bukunya, ukuran gambar adalah istilah yang merujuk pada seberapa luas area adegan yang direkam oleh kamera. Setiap ukuran gambar, baik itu mencakup seluruh pemandangan atau hanya sebagian kecil, memiliki tujuan penceritaan yang berbeda. *Close up* adalah salah satu jenis ukuran gambar, tetapi Mascelli menganggapnya begitu penting hingga ia menjadikannya salah satu dari lima prinsip utama dalam sinematografi. Alasannya, *close up* memiliki kekuatan unik untuk memberikan dampak dramatis dan memfokuskan perhatian penonton pada detail penting. Berikut adalah jenis-jenis ukuran gambar:

1. *Extreme Long Shot* (ELS)

Jenis pengambilan gambar yang satu ini memiliki jarak yang sangat jauh, ELS ini menggambarkan area yang sangat luas. Jarak kamera ini paling baik difilmkan dari ketinggian. ELS juga disarankan untuk memulai cerita. Tujuan untuk menggambarkan betapa jauhnya jarak objek atau aktor.

2. *Long Shot* (LS)

Pada teknik ini biasanya bagian tubuh objek telah terlihat namun bagian latar belakangnya masih dominan, biasanya teknik ini dilakukan pada saat pembukaan *scene*. Tujuan dari teknik ini biasanya untuk memperlihatkan objek dengan panoramanya.

3. *Medium Shot* (MS)

Teknik ini memperlihatkan pemain difilmkan dari atas lutut, atau hanya dari bawah pinggang yang biasanya akan disertai dengan isyarat. MS sangat cocok digunakan di televisi karena mereka menampilkan semua aksi dalam area terbatas dalam gambar ukuran besar.

4. *Medium Close Up* (MCU)

Jarak yang dijangkau pada teknik pengambilan gambar ini meliputi bagian dada hingga kepala manusia yang bertujuan untuk memperlihatkan ekspresi wajah dari karakter cerita film.

5. *Close Up* (CU)

Umumnya memperlihatkan wajah, tangan, kaki, atau objek kecil lainnya. Teknik ini mampu menggambarkan ekspresi wajah dengan jelas, *gesture*

yang mendetail. Gambar ini biasanya menekan, mendominasi, dan mengandung makna estetis.

6. *Extreme Close Up* (ECU)

Pada jarak terdekat ini mampu memperlihatkan gambaran yang lebih mendetail bagian dari wajah seperti gerakan mulut, gerakan mata, dan sebagainya.

7. *Over Shoulder Shot* (OSS)

Teknik Pengambilan gambar yang paling sering digunakan untuk mengikuti karakter adalah dengan menempatkan kamera pada pundak karakter. *Over Shoulder Shot* mengurangi *headroom* dan menunjukkan lebih banyak bagian tubuh karakter. Teknik ini dianggap sebagai cara yang lebih sinematik untuk menunjukkan karakter, terutama selama dialog.

2.3.1.5 *Composition* (Komposisi)

Komposisi adalah seni menata semua elemen dalam sebuah adegan agar terlihat indah dan teratur, seperti saat seorang fotografer atau pelukis menata objek-objeknya. Menurut Mascelli (1998), proses ini terjadi ketika seorang juru kamera (*cameraman*) mengatur posisi para pemain, perabotan, atau benda lain di dalam *frame* kamera. Jika ditata dengan baik, perhatian penonton akan langsung tertuju pada hal yang paling penting di dalam cerita, baik itu pemain, objek, atau aksi yang sedang berlangsung.

Menurut Andi Fahrudin (2012) seperti yang ditulis dalam bukunya, mengatakan bahwa komposisi gambar adalah pengaturan serta penataan dan penempatan unsur-unsur gambar ke dalam *frame* (bingkai) gambar. Komposisi

gambar harus memperhatikan faktor keseimbangan, keindahan, ruang dan warna dari unsur-unsur gambar serta daya tarik tersendiri. Unsur-unsur gambar (visual elemen) dalam komposisi merupakan apa saja yang dilihat oleh mata/lensa kamera kita, pada suatu kejadian/pemandangan (Fahruruddin, 2012:152).

Sedangkan *framing* merupakan penempatan unsur-unsur gambar ke dalam *frame* yang bertujuan menempatkan objek pada komposisi yang baik, serta terpenuhinya unsur keseimbangan *frame* kiri, kanan, atas dan bawah dalam pengelompokan, yaitu:

1. *The Rule of Thirds (The Golden Mean)*

Pedoman dalam penempatan unsur-unsur gambar dalam *frame* yang dibagi atas tiga bagian secara vertikal dan tiga bagian secara horizontal. Perpotongan garis vertikal dan horizontal merupakan titik perhatian pemirsa dalam menyaksikan suatu adegan (gambar/cerita). *Interest point of object* (pusat perhatian) sebaiknya ditempatkan pada titik-titik perpotongan tersebut. Ketika sedang proses pengambilan gambar, komposisi gambar yang akan diambil agar tercapai *golden mean* tentu beragam. Pada objek orang, mata berada pada posisi $1/3$ *frame* bagian atas. Kondisi panorama/pemandangan batas cakrawala berada $2/3$ *frame* bagian bawah. Adapun posisi dua orang yang melakukan percakapan atau aktivitas tertentu, posisi *golden mean* berada di tengah-tengah antara dua orang tersebut.

2. *Walking Room/ Lead Room*

Ruang yang menunjukkan arah jalan objek sampai tepi *frame*, ruang depan lebih luas dua kali dibanding ruang belakang (30-50%). Teknik

pengambilan gambar dengan memberikan sisa jarak ketika seseorang bergerak ke arah tertentu. Tanpa memperhatikan *walking room*, objek gambar orang akan tampak terhalangi atau berhenti di layar televisi.

3. *Looking Room/ Nose Room*

Jarak pandang objek ke depan dengan perbandingan dua bagian depan satu bagian belakang (30-50%). Ketika objek gambar melihat atau menunjuk ke satu arah, harus tersedia ruang kosong pada arah yang dituju. Pengambilan gambar tanpa *looking room* akan terlihat janggal dan tidak seimbang.

4. *Head Room*

Teknik pengambilan gambar ini, ruang dari atas kepala sampai tepi atas *frame*, ruang bagian ini seperempat dari kepala objek. Ruang kosong yang berada di atas kepala harus seimbang dengan tepi layar televisi. Bila ruang kosong terlalu banyak, yakni jarak antara ujung kepala dengan tepi atas layar televisi terlalu luas, maka gambar tampak tidak seimbang. Sehingga objek akan tampak tidak seimbang. Sehingga objek akan tampak tenggelam di layar televisi dan gambar tidak nyaman dilihat.

5. *Aerial Shot*

Pengambilan gambar daratan dari udara dengan meletakkan posisi kamera pada pesawat udara. Fungsi pengambilan gambar ini untuk melihat suasana di bawah daratan secara menyeluruh dan leluasa. Biasanya digunakan sebagai kebutuhan gambar, pertandingan olahraga yang melibatkan banyak orang atau menggambarkan suasana bencana alam.

6. *Establishing Shot* (ES)

Pengambilan *shot* yang menampilkan keseluruhan objek ditambah dengan ruang di sekitarnya sebagai pemandangan atau suatu tempat untuk memberi orientasi di mana peristiwa atau bagaimana kondisi adegan itu terjadi.

7. *Point of View* (POV)

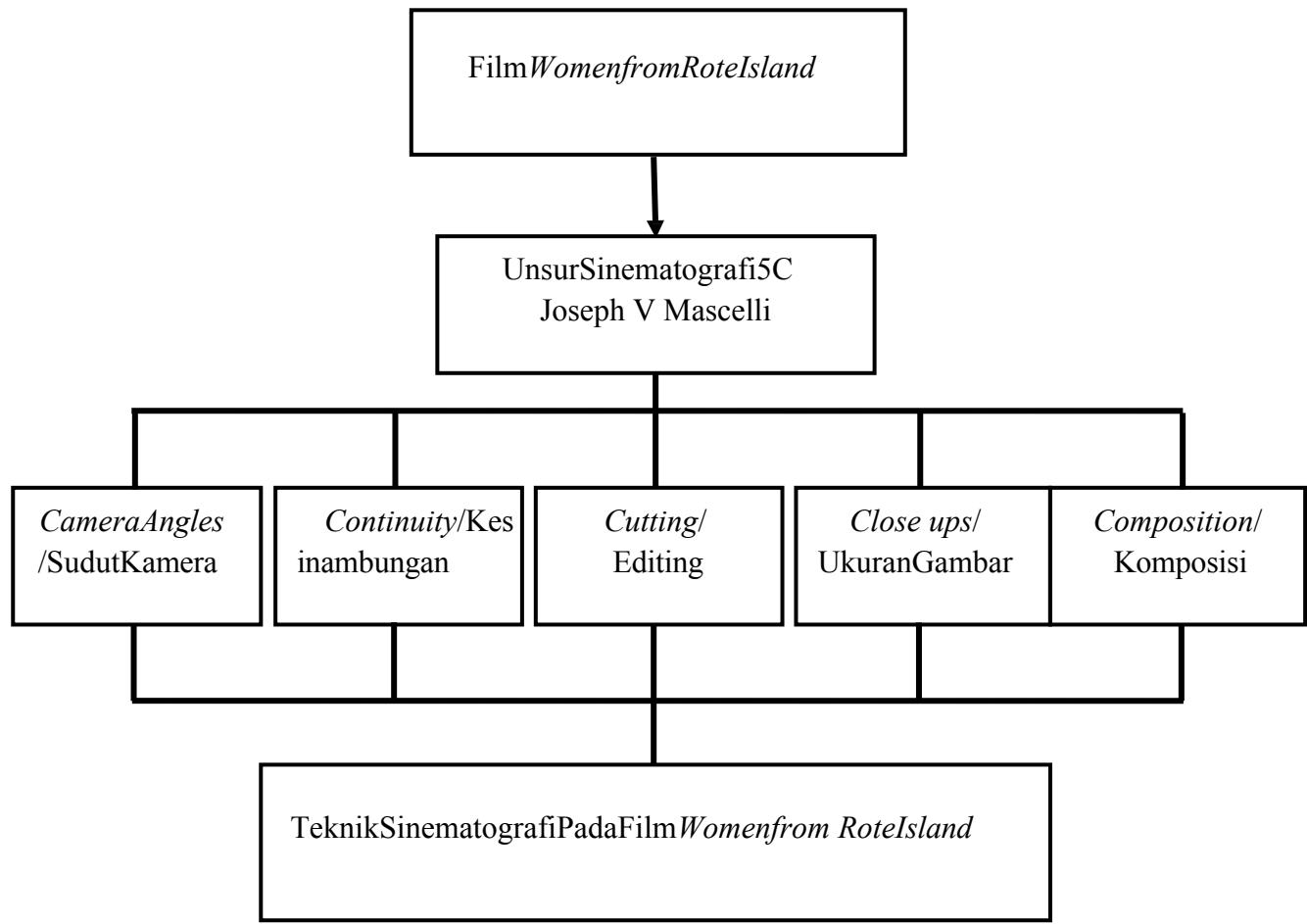
Teknik pengambilan gambar yang menghasilkan arah pandang pelaku atau objek utama dalam *frame*.

8. *Object in Frame*

Pengambilan gambar pemain oleh kamera dalam satu *frame* dengan mengabaikan *shot size* orang tersebut. Ada pun beberapa istilah pengambilan gambarnya, yaitu *one shot*, *two shot*, *three shot* dan *group shot*.

Teknik pengambilan gambar lainnya dalam sinematografi yaitu *one take*, yakni istilah untuk pengambilan gambar yang dilakukan hanya dengan satu kali rekaman berkelanjutan tanpa adanya pemotongan Artinya, sebuah adegan atau bahkan keseluruhan film direkam secara terus-menerus dari awal hingga akhir dalam satu rangkaian kamera yang tidak terputus. *One shot* jarang digunakan di beberapa film yang beredar, dikarenakan tekniknya yang cukup sulit serta jika ada kesalahan seperti aktor yang salah kata atau lupa dialog yang ada di naskah, maka proses pengambilan gambar dimulai lagi dari awal (Dewandra dan Islam 2022).

2.4 Kerangka Pikir



Gambar 2. 1 Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Tipe dan Dasar Penelitian

3.1.1 Tipe Penelitian

Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, yaitu suatu penelitian yang bermaksud untuk memahami suatu fenomena yang dialami oleh subjek penelitian. Dengan tipe penelitiannya adalah deskriptif kualitatif, tindakan yang dilakukan peneliti adalah dengan mendeskripsikan atau mengkonstruksikan suatu teori yang ada secara mendalam terhadap subjek penelitian (Fauzi & dkk, 2022).

3.1.2 Dasar Penelitian

Dasar penelitian ini berfokus pada analisis teknik sinematografi dalam film *Women from Rote Island* menggunakan teori Joseph V. Mascelli. Dalam bukunya *The Five C's of Cinematography*, Mascelli menyoroti lima elemen utama sinematografi yang berperan penting dalam membangun narasi visual yaitu *camera angles, continuity, cutting, close ups*, dan *composition*. Masing-masing elemen ini memberikan kontribusi berbeda dalam menciptakan pengalaman menonton yang berkesan, misalnya sudut kamera dan *close-up* yang menekankan emosi karakter, serta komposisi dan pemotongan yang membangun ritme dan memperkuat tema cerita. Dengan menganalisis penerapan elemen-elemen ini, penelitian diharapkan dapat mengungkap bagaimana teknik sinematografi digunakan untuk menyampaikan narasi secara efektif dan mendalam dalam film ini.

3.2 Definisi Konseptual

Definisi konseptual menggambarkan konsep terkait hal yang diteliti.

Penentuan definisi konseptual bertujuan untuk memberi pemahaman terkait istilah-istilah yang diteliti dalam penelitian ini, sehingga tidak menimbulkan kesalahan penafsiran. Berikut ini adalah batasan-batasan dari istilah-istilah tersebut:

1. Sinematografi ialah ilmu terapan yang mempunyai pembahasan sebagai teknik dari menangkap dan menggabungkan gambar menjadi sebuah rangkaian gambar yang mampu menyampaikan maksud dan tujuan dibuatnya tersebut (Sari & Abdullah, 2020).
2. Unsur sinematografi Joseph V Mascelli, sebagai seorang ahli dalam sinematografi Mascelli membagi beberapa komponen yang ada di dalam sinemtografi seperti yang ia tulis di dalam bukunya *Five C's of Cinematography*. Berisi tentang 5C yang ada di dalam sinematografi, yang mana adalah:
 - a. *Camera angles* (sudut kamera) terdiri dari: *eye level* (kamera sejajar dengan mata), *high angle* (kamera berada di atas objek), *low angle* (kamera di bawah, sedangkan objek berada di atas).
 - b. *Continuity* (kesinambungan) terdiri dari: *content continuity* (kesinambungan gambar pada isi cerita), *movement continuity* (kesinambungan gambar pada gerakan), *position continuity* (kesinambungan gambar pada posisi), *sound continuity* (kesinambungan suara pada gambar), *dialogue continuity* (kesinambungan dialog).

- c. *Cutting* (editing) terdiri dari *jump cut* (kesinambungan waktunya terputus karena loncatan dari satu *shot* ke berikutnya yang berbeda waktunya), *j cut* (audio dari adegan berikutnya dimulai lebih awal daripada visual), *cut in* (*shot* yang disisipkan pada *shot* utama untuk menjatuhkan detail) dan *cut away* (*shot* yang sama sebagai reaksi dari *shot* utama).
- d. *Close up* (jarak) yang terdiri dari: *extreme close up* (fokus salah satu organ), *close up* (bagian wajah objek), *medium close up* (atas kepala hingga dada atau bahu), *medium shot* (atas kepala hingga pinggang), *long shot* (memperlihatkan objek serta lingkungan), *extreme long shot* (keseluruhan pemandangan sehingga objek terlihat sangat kecil), *over the shoulder* (pengambilan gambar dari pundak karakter).
- e. *Composition* (komposisi) terdiri dari: *the rule of thirds / golden mean* (frame tiga bagian), *walking room / lead room* (ruang untuk berjalan), *looking room / nose room* (jarak pandang objek), *headroom* (seperempat ruang dari kepala objek), *aerial shot* (kamera di udara), *establishing shot* (keseluruhan objek serta ruang), *point of view / pov* (arah pandang objek), *object in frame* (objek dalam *frame*).

3.3 Objek dan Subjek Penelitian

3.3.1 Objek Penelitian

Objek penelitian adalah segala sesuatu yang menjadi perhatian pada kegiatan penelitian atau dengan kata lain sesuatu yang menjadi sasaran penelitian (Arikunto, 2010). Objek dalam penelitian ini berfokus untuk mengetahui teknik sinematografi dalam film *Women from Rote Island*.

3.3.2 Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan sumber data atau sesuatu yang menjadi target penelitian. Subjek penelitian dapat berupa benda, hal atau orang. Subjek penelitian tersebut harus ditata, sebelum penulis siap untuk mengumpulkan data. Dengan demikian, subjek dalam penelitian ini adalah film *Women from Rote Island*.

3.4 Unit Analisis

Unit analisis merupakan satuan tertentu yang ditetapkan sebagai subjek penelitian dan berkaitan dengan fokus yang diteliti (Noor, 2015: 96). Unit analisis dalam penelitian ini adalah *scene-scene* pada film *Women from Rote Island*. Film ini nantinya akan dianalisa kemudian dideskripsikan atau dijelaskan dengan pernyataan-pernyataan deskriptif.

Penelitian ini berfokus pada unsur-unsur dan bentuk sinematografi Joseph V Mascelli yang terdiri dari 5C yaitu *Close up* (jarak), *camera angles* (sudut kamera), *composition* (komposisi), *continuity* (kesinambungan) serta *editing* (*editing*) yang terdapat pada *scene-scene* di film ini.

3.5 Jenis Data dan Teknik Pengumpulan Data

3.5.1 Jenis Data

Data adalah informasi yang berkaitan dengan variabel penelitian. Terdapat dua jenis data, yaitu data primer dan sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh dari peneliti melalui sumber utama, guna kepentingan penelitiannya. Data sekunder adalah data yang sudah tersedia yang dikutip oleh peneliti guna kepentingan penelitiannya (Murdiyanto, 2020: 101).

1. Data primer dalam penelitian ini bersumber dari film *Women from Rote Island* yang memiliki durasi 2 jam 23 menit.
2. Data sekunder dalam penelitian ini menggunakan data yang diperoleh dari sumber-sumber pendukung penelitian yang dapat mendukung penelitian antara lain literatur-literatur dari jurnal, artikel, *website* yang berhubungan dan dibutuhkan untuk melengkapi data dalam proses penelitian ini.

3.5.2 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan fase terpenting dalam sebuah penelitian. Pengumpulan data tidak lain dari suatu proses pengadaan data untuk keperluan penelitian. Menurut Sugiyono (2010) teknik pengumpulan data merupakan langkah yang strategis dalam penelitian karena tujuan utama dalam penelitian adalah mendapatkan data. Dalam penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, antara lain:

1. Observasi (Pengamatan)

Observasi merupakan aktivitas mencatat fenomena yang diamati secara sistematis. Observasi dilakukan untuk mengamati objek penelitian, seperti tempat, pelaku, objek, kegiatan, atau peristiwa (Salim & Syahrum, 2012: 41). Peneliti melakukan pengamatan secara langsung pada film *Women from Rote Island* dengan memutar film secara keseluruhan dari awal hingga akhir, dan mengambil visual atau *screenshoot* pada *scene* yang mengandung unsur 5C teknik sinematografi.

2. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan bukti-bukti, dan keterangan melalui sejumlah dokumen (informasi yang didokumentasikan), seperti dokumen tertulis maupun dokumen terekam. Dokumen tertulis dapat berupa arsip, autobiografi, memorial, kliping dan sebagainya. Sementara dokumen terekam dapat berupa foto, kaset rekaman, mikrofilm, film dan sebagainya (Rahmadi, 2011: 85). Teknik ini merupakan teknik pengumpulan data primer yang diperoleh dengan cara pemanfaatan dokumentasi menggunakan film *Women from Rote Island* sebagai alat utama mengkaji objek penelitian.

3. Studi Pustaka

Untuk memperoleh informasi yang relevan dan untuk menemukan teori-teori yang mendasari masalah dan bidang yang diteliti, peneliti menggunakan buku, jurnal, penelitian terdahulu, serta menggunakan informasi yang mendukung dari internet.

3.6 Teknik Analisis Data

Analisis Data adalah proses menyusun secara sistematis data yang sudah diperoleh dari wawancara, catatan observasi, dan dokumentasi. Analisis visual ini digunakan untuk menganalisis proses pembuatan visual dan motif pembuatan bahan visual (Sugiyono, 2010). Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data berupa kata-kata tertulis atau lisan dari narasumber atau objek yang diamati. Langkah-langkah analis yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Reduksi data

Reduksi data merupakan proses penyederhanaan yang mengubah data mentah menjadi informasi yang berguna melalui pemilihan, pemfokusan, dan validasi, sehingga lebih mudah untuk membuat kesimpulan.

2. Penyajian data

Penyajian data naratif sering digunakan dalam data kualitatif. Penyajian data berupa pengelompokan fakta yang tersusun secara logis dan mudah dipahami. Penyajian data yang sering dipergunakan pada data kualitatif adalah bentuk naratif.

3. Penarikan Kesimpulan

Langkah terakhir dalam analisis data adalah menarik kesimpulan, yang dilakukan dengan memeriksa hasil reduksi sambil tetap mengacu pada bagaimana masalah dirumuskan dalam bentuk hasil yang diinginkan. Untuk mendapatkan kesimpulan dan menemukan solusi untuk masalah ini, data yang dikumpulkan dibandingkan satu sama lain.

Setelah peneliti memiliki data yang cukup, maka akan dilakukan analisis. Data yang bersumber dari dokumentasi tadi akan dianalisis menggunakan teori sinematografi Joseph V. Mascelli. Pada film *Women from Rote Island*, peneliti akan menganalisis teknik sinematografi menggunakan teori sinematografi Joseph V. Mascelli seperti *camera angle, close ups, cutting, composition dan continuity*. Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai fasilitator yang berusaha untuk menafsirkan adegan-adegan yang ada pada film *Women from Rote Island* yang hasilnya nanti akan diuraikan dalam bentuk deskriptif.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Objek Penelitian

4.1.1 Deskripsi



Gambar 4. 1 Poster Film *Women from Rote Island*

Women from Rote Island merupakan film bergenre drama yang ditulis dan disutradarai oleh Jeremias Nyangoen. Film ini diproduksi oleh Bintang Cahaya Sinema dan Langit Terang Sinema, dengan durasi 2 jam 23 menit. Cerita film ini berfokus pada isu kekerasan seksual dan perjuangan wanita di Pulau Rote, Nusa Tenggara Timur. Film *Women from Rote Island* ditayangkan perdana di Festival Film Internasional Busan pada 7 Oktober 2023 dan ditayangkan di bioskop Indonesia pada 22 Februari 2024.

Dari segi cinematografi, Joseph Christoforus Fofid sebagai pengarah cinematografi pada film ini, menampilkan pendekatan sinematik kuat dengan

memanfaatkan keindahan alam Pulau Rote yang indah sekaligus menggambarkan realitas pahit yang dihadapi para tokohnya, serta budaya adat istiadat yang masih kuat, sehingga menciptakan pengalaman visual yang mendalam bagi penonton.

Salah satu aspek yang menonjol dari film ini adalah penggunaan aktor lokal dari Pulau Rote dan sekitarnya. Sutradara Jeremias Nyangoen memilih para pemeran berdasarkan kemampuan mereka untuk mempresentasikan budaya dan bahasa daerah dengan akurat, sehingga memperkuat kedalaman karakter dan cerita. Aspek pendukung lainnya seperti latar rumah adat yang masih terbuat dari kayu, pakaian tradisional, hingga tata cara adat juga disajikan sedemikian rupa sehingga memberikan pengalaman menonton yang berkesan.

4.1.2 kredit

Tabel 4. 1 kredit Film Women from Rote Island

Sutradara	Jeremias Nyangoen
Penulis Skenario	Jeremias Nyangoen
Produser	Rizka Shakira
Sinematografer	Joseph Christoforus Fofid
Penyunting (<i>Editor</i>)	Beck
Komposer	Leodet
Perusahaan Produksi	<ul style="list-style-type: none">- Bintang Cahaya Sinema- Langit Terang Sinema
Pemeran	<ul style="list-style-type: none">- Orpa- Martha- Bertha- Linda Adoe- Irma Rihi- Sallum Ratu Ke

<p>Pemeran</p> <ul style="list-style-type: none"> - Damar - Habel - Kobis - Ezra - Clara - Koba - Abe - Yani - Ana - Lukas - Tiue - Munah - Kiyah - Ina - Orly - Ruben - Marco - Kepala Desa - Hamid - Yahya - Pendeta Albert - Abram - Pedro - Theo - Feby - Mei - Bidan Teres - Penjual Mainan - Polisi Piket 1 - Polisi Piket 2 	<ul style="list-style-type: none"> - Van Jhoov - Yuel Bani - Boy Leonard - Willyam Wolfgang - Cewers Tasi - Putry Moruk - Norman Akyuwen - Inez Dona - Orpa Padaleti Boling - Oktavianus Balukh - Ronald Maka Ndolu - Herlinah - Rani Aubriell Bakri - Fheirisa Messakh - Ratni Laulela - Aldy Djara - Joshua Hanas - Untung Harjito - Marthin Telienoni - Boy Alex - Iswardi Lay - Koresyn Rame Hau - Rehan Manehat - Reymor Maka Ndolu - Sarena Panie - Rahmawati Taqwah - Desti Lowu - Marianus Nahak - Deny Ndolu - Yani Ndun
--	---

4.1.3 Sinopsis

Martha, seorang pekerja migran ilegal di Malaysia, pulang ke kampung halamannya di Pulau Rote untuk menghadiri pemakaman ayahnya. Sementara itu, ia harus menghadapi traumanya sendiri setelah mengalami kekerasan seksual yang dilakukan oleh majikannya yang dipanggil Datuk di tempat kerjanya. Orpa, ibu dari Martha dan keluarganya menjadi korban diskriminasi dari keluarga besarnya dan masyarakat sekitar setelah melihat perubahan perilaku dari Martha. Martha justru menjadi korban kekerasan seksual di kampung halamannya. Akibat perilaku aneh Martha, dia akhirnya dipasung di rumahnya. Dalam keadaan dipasung, seseorang memerkosa Martha secara diam-diam berulang kali dan menyebabkan Martha hamil.

Suatu hari, Bertha, saudara dari Martha melihat sebuah rumah kosong dan secara tidak sengaja melihat seseorang yang sedang melakukan hubungan intim di dalam rumah tersebut. Bertha merekam adegan tersebut, tapi tidak lama kemudian, ada seorang pria yang membekapnya. Keluarganya mencari Bertha ke mana-mana dan melaporkan ke polisi. Bertha kemudian terbangun di sebuah ruangan dalam keadaan diikat dan kepalanya ditutup plastik. Pria yang menculiknya, membawa gergaji dan secara sadis memotong tubuhnya. Beberapa lama kemudian, polisi menemukan mayat Bertha yang sudah terpotong-potong.

Orpa bersama koleganya menjebak orang yang sering memerkosa Martha secara diam-diam. Pelakunya ternyata adalah Habel, orang yang selalu terlihat baik pada keluarganya sebelumnya. Habel dirantai di rumah Orpa. Keluarga Habel kemudian menggali kuburan ibunya sebagai wujud permohonan maaf dan

penyesalan Habel atas perbuatannya. Orpa memaafkan Habel, tapi tetap akan memproses perbuatannya ke ranah hukum. Para wanita di pulau Rote melakukan demo di jalan sampai ke kantor polisi untuk memprotes keadilan bagi para wanita yang menerima kekerasan seksual.

Selanjutnya, Orpa pergi ke rumah Kobis, salah satu keluarga dari Habel. Orpa meminta Kobis untuk menceritakan semua tentang Bertha. Kobis setuju untuk menceritakan semuanya asalkan Orpa mau berhubungan intim dengannya. Orpa dengan berat hati menyetujuinya. Setelah itu, Kobis mengatakan bahwa pelaku pembunuhan Bertha adalah dirinya sendiri. Selanjutnya terjadi pergulatan di antara mereka berdua, dan Orpa menusuk Kobis dalam usahanya membela diri.

4.2 Hasil Penelitian dan Pembahasan

4.2.1 *Camera Angles (Sudut Kamera)*

Penempatan sudut pandang kamera sangat berpengaruh pada hasil gambar yang dihasilkan oleh sinematografer. Berikut adalah contoh *camera angles* yang diterapkan dalam film *Women from Rote Island*:

1. *Eye Level*



Gambar 4. 2 Penerapan *eye level* pada film *Women from Rote Island*

Timecode: 01:32:16 – 01:34:19

Sumber: screenshot film *Women from Rote Island*

Menurut Mascelli (1998) *eye level* merupakan sudut pandang kamera yang paling sering digunakan dalam film. Sudut ini menempatkan kamera sejajar dengan mata subjek, sehingga penonton melihat subjek seolah-olah berada pada tingkat mata yang sama. *Eye level* cocok untuk adegan dialog karena membuat penonton merasa bahwa mereka hadir langsung pada percakapan tersebut. Ini menciptakan hubungan emosional yang lebih alami dan membuat dialog terasa jujur. Teknik *eye level* ini juga menggambarkan kesetaraan dalam sebuah dialog tanpa ada kekuatan ditonjolkan dari salah satu pihak.

Pada Gambar 4.2 di atas memperlihatkan adegan Damar ke rumah Martha untuk melihat kondisi dan menanyakan kabar, setelah mengetahui bahwa Martha menjadi korban kekerasan seksual. Pada adegan tersebut menerapan teknik *eye level* untuk menunjukkan kesetaraan antar tokoh dalam sebuah adegan, juga menjadi alat untuk menciptakan hubungan emosional yang lebih dekat antara penonton dan karakter. Ketika kamera sejajar dengan mata tokoh, penonton seolah menjadi bagian dari percakapan yang berlangsung, sehingga bisa merasakan apa yang dirasakan oleh tokoh.

Adegan dengan teknik *eye level* ketika Damar datang menanyakan kabar Martha dapat dimaknai sebagai bentuk perhatian dan kepedulian terhadap korban kekerasan seksual. Posisi kamera yang sejajar menggambarkan bahwa tidak ada tokoh yang ingin ditonjolkan pada adegan ini, Damar tidak memandang rendah Martha sebagai korban kekerasan seksual, melainkan menunjukkan bahwa pengalaman pahit yang dialami Martha bukan sesuatu yang harus ditanggung sendirian. Dari sini, pesan yang muncul adalah pentingnya dukungan dan empati

dari orang sekitar bagi korban, sehingga isu kekerasan seksual yang diangkat di film ini tidak hanya dipandang sebagai pengalaman menyakitkan, tetapi juga sebagai ajakan untuk saling peduli dan memberi rasa aman kepada korban.

2. *High Angle*



Gambar 4. 3 Penerapan *high angle* pada film *Women from Rote Island*

Timecode: 01:43:50 – 01:44:39

Sumber: screenshot film *Women from Rote Island*



Gambar 4. 4 Penerapan *high angle* pada film *Women from Rote Island*

Timecode: 02:03:03 – 02:03:35

Sumber: screenshot film *Women from Rote Island*

Menurut Mascelli (1998) *high angle* merupakan sudut pandang kamera yang ditempatkan di atas mata karakter dan mengarah ke bawah. Ini menciptakan sudut pandang dari atas, seolah-olah penonton melihat ke bawah pada karakter atau

objek dalam *frame*. Teknik *high angle* membuat karakter tampak lebih kecil, lemah, serta terintimidasi.

Pada Gambar 4.3 adegan yang menampilkan Bertha sedang dikurung di sebuah ruangan yang sangat gelap dengan tangan diikat dan kepala ditutupi oleh plastik hitam. Kemudian pada Gambar 4.4 memperlihatkan adegan Habel sedang menggali kuburan dan mengambil tulang belulang ibunya untuk memenuhi sanksi adat yang diminta oleh Orpa, hal ini sebagai simbol untuk mengambil kembali kehormatan atas perlakuan yang telah Habel lakukan kepada Martha. Adegan Habel ini sebagai penggambaran bagaimana masyarakat di Pulau Rote masih memegang kuat adat istiadat untuk menyelesaikan persoalan.

Teknik *high angle* pada kedua adegan tersebut digunakan untuk menunjukkan karakter terlihat lemah, tak berdaya, ketakutan, serta terintimidasi. Di mana Bertha menangis ketakutan dan tak berdaya ketika dirinya diculik dan dikurung di sebuah ruangan. Serta Habel yang sedang menggali kuburan terus meminta maaf dan memohon kepada Orpa agar perkaranya ini tidak dilanjutkan ke ranah hukum atas perbuatannya yang telah memerkosa Martha

Penggunaan teknik *high angle* pada adegan Bertha dan Habel menyampaikan pesan bahwa isu kekerasan seksual dalam film ini tidak hanya meninggalkan luka pada korban, tetapi juga menimbulkan rasa takut, tekanan, dan penyesalan yang mendalam bagi orang-orang di sekitarnya. Posisi kamera dari atas menegaskan ketidakberdayaan mereka dalam menghadapi situasi, sekaligus menunjukkan bahwa persoalan kekerasan seksual tidak bisa selesai hanya dengan hukum adat seperti yang digambarkan dalam film, karena meskipun adat dijalankan,

luka batin, rasa tidak adil, dan dampak sosialnya tetap membekas bagi korban maupun keluarga.

3. *Low Angle*



Gambar 4. 5 Penerapan *low angle* pada film *Women from Rote Island*

Timecode: 02:08:58 – 02:09:04

Sumber: screenshot film *Women from Rote Island*

Menurut Mascelli (1998) *low angle* merupakan sudut pandang kamera yang ditempatkan lebih rendah dari subjek dan mengarah ke atas, sehingga subjek tampak lebih tinggi atau dominan dalam *frame*. Teknik ini sering digunakan untuk memberikan kesan kekuatan atau kekuasaan pada karakter atau objek yang ditampilkan.

Pada Gambar 4.5 menampilkan adegan ketika Orpa mengendarai motor sendirian menuju rumah Kobis. Ia berniat mencari informasi tentang kasus pembunuhan anaknya, karena yakin Kobis bisa menceritakan banyak hal terkait kasus tersebut. Adegan ini memperlihatkan penggunaan *low angle* yang di mana kamera ditempatkan sangat rendah, hampir sejajar dengan permukaan jalan berbatu, sehingga menciptakan sudut pandang dari bawah yang mengarah ke arah subjek utama, yaitu Orpa. Teknik *low angle* dalam adegan ini digunakan untuk menekankan tekad kuat dan keberanian Orpa yang tengah berjuang mencari

kebenaran atas kematian anaknya, sekaligus memperlihatkan kesendiriannya di tengah bentang alam yang luas dan kosong.

Adegan Orpa yang digambarkan dengan teknik *low angle* memberi pesan kuat tentang keteguhan hati seorang perempuan dalam menghadapi cobaan hidup. Melalui sudut pandang kamera dari bawah, penonton melihat Orpa sebagai sosok yang berani dan tidak gentar meskipun harus melawan rasa takut dan kesendiriannya. Hal ini sejalan dengan fokus film yang menyoroti perjuangan wanita, di mana Orpa tampil sebagai gambaran kekuatan dan keteguhan perempuan dalam mencari keadilan, bahkan ketika jalan yang ditempuh terasa berat dan penuh tantangan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa film *Women from Rote Island* menggunakan berbagai *camera angle* seperti *eye level*, *high angle* dan *low angle*. *Eye level* digunakan dalam adegan dialog untuk menciptakan kesan setara antar tokoh, sesuai dengan penjelasan Mascelli (1998) bahwa sudut kamera pada ketinggian mata subjek menggambarkan kesetaraan. *High angle* digunakan untuk menunjukkan tokoh terlihat lemah, tak berdaya, serta terintimidasi, contohnya pada adegan Bertha yang menjadi korban kekerasan, dikurung dalam ruangan gelap. Sejalan dengan penjelasan Mascelli (1998) bahwa *high angle* dapat menimbulkan kesan bahwa penonton berada di atas objek dan memandang rendah karakter yang digambarkan. Penggunaan *high angle* mempertegas posisi Bertha sebagai korban kekerasan. *Low angle* digunakan untuk memperkuat kesan kekuatan, keberanian, serta keteguhan hati, misalnya pada tokoh Orpa yang sedang menghadapi cobaan hidup. Penggunaan *low angle* menegaskan posisi Orpa sebagai simbol perempuan

yang kuat dan berani dalam memperjuangkan keadilan. Sesuai dengan penjelasan Mascelli (1998) bahwa *low angle* dapat memberikan kesan keagungan.

4.2.2 *Continuity (Kesinambungan)*

Secara umum, *continuity* berarti menjaga segala aspek dalam film, baik itu cerita, posisi, objek, gerakan, suara, maupun dialog agar tetap konsisten dan logis sepanjang adegan atau keseluruhan film. Berikut adalah contoh *continuity* yang diterapkan dalam film *Women from Rote Island*:

1. *Content Continuity*



Gambar 4. 6 Penerapan *content continuity* pada film *Women from Rote Island*
Timecode: 00:14:30 – 00:15:07
Sumber: screenshot film *Women from Rote Island*



Gambar 4. 7 Penerapan *content continuity* pada film *Women from Rote Island*
Timecode: 00:15:07 – 01:15:25
Sumber: screenshot film *Women from Rote Island*



Gambar 4.8 Penerapan *content continuity* pada film *Women from Rote Island*

Timecode: 00:15:25 – 01:17:44

Sumber: screenshot film *Women from Rote Island*

Menurut Naratama (2013) *content continuity* adalah kontinuitas atau kesinambungan gambar pada isi cerita yang terangkum dalam sambungan berbagai *shot*. *Content continuity* menjaga agar cerita dalam film berjalan logis dan menyatu dari awal hingga akhir. Dalam sebuah film, *content continuity* sangat penting dalam penyutradaraan karena membuat penonton tetap fokus dan bisa menikmati narasi secara utuh.

Pada Gambar 4.6 memperlihatkan Bertha mendapat kabar baik dari paman Habel, lalu memberitahu kepada Orpa bahwa Martha segera datang dan sedang dalam perjalanan menuju ke rumah bersama Paman Habel dan Kepala Desa. Kemudian pada Gambar 4.7 memperlihatkan adegan selanjutnya, mobil yang mengantar pulang Martha sudah sampai di depan rumah Orpa. Adegan selanjutnya pada Gambar 4.8 terlihat Martha turun dari mobil bersama Kepala Desa menuju ke dalam rumah.

Content continuity dalam film *Women from Rote Island* terlihat jelas melalui penyusunan alur cerita yang runtut dan saling berkaitan antara satu adegan dengan adegan lainnya. Contohnya pada rangkaian adegan saat Bertha menerima kabar

baik, lalu menginformasikan kepada Orpa bahwa Martha akan segera tiba bersama Paman Habel dan Kepala Desa. Adegan ini kemudian berlanjut secara logis dengan kedatangan mobil di depan rumah Orpa, dan dilanjutkan dengan Martha turun dari mobil bersama Kepala Desa menuju ke dalam rumah. Penyusunan konten cerita yang teratur seperti ini sangat membantu penonton untuk memahami alur peristiwa tanpa merasa bingung atau kehilangan konteks. Selain menjaga kesinambungan logika cerita, teknik ini juga membuat alur cerita terasa mudah diikuti, karena setiap peristiwa mengalir sebagai akibat dari peristiwa sebelumnya.

2. *Movement Continuity*



Gambar 4. 9 Penerapan *movement continuity* pada film *Women from Rote Island*

Timecode: 00:07:04 – 00:07:14

Sumber: *screenshot film Women from Rote Island*



Gambar 4. 10 Penerapan *movement continuity* pada film *Women from Rote Island*

Timecode: 00:07:14 – 00:07:39

Sumber: *screenshot film Women from Rote Island*



Gambar 4. 11 Penerapan *movement continuity* pada film *Women from Rote Island*

Timecode: 00:08:04 – 00:08:18

Sumber: screenshot film *Women from Rote Island*



Gambar 4. 12 Penerapan *movement continuity* pada film *Women from Rote Island*

Timecode: 00:08:18 – 00:08:30

Sumber: screenshot film *Women from Rote Island*



Gambar 4. 13 Penerapan *movement continuity* pada film *Women from Rote Island*

Timecode: 00:08:30 – 00:09:34

Sumber: screenshot film *Women from Rote Island*

Menurut Naratama (2013) *movement continuity* adalah kontinuitas atau kesinambungan gambar pada gerakan yang direkayasa ataupun yang terjadi dengan

sendirinya. *Movement continuity* digunakan agar gerakan karakter di film terlihat sambung dan masuk akal. Jika gerakan berubah arah tanpa ada alasan yang jelas, maka penonton bisa salah paham atau bingung.

Pada Gambar 4.9 memperlihatkan adegan Orpa sedang mengendarai motor dari arah kiri ke kanan. Selanjutnya pada Gambar 4.10 adegan yang memperlihatkan Orpa sedang berbelanja di pasar. Kemudian pada Gambar 4.11 Orpa sedang mengendarai sepeda motor dari arah kanan ke kiri. Adegan selanjutnya pada Gambar 4.12 Orpa masih mengendarai motor dari arah kanan ke kiri tetapi dengan jarak kamera yang lebih dekat. Lanjut pada Gambar 4.13 terlihat Orpa tiba di rumahnya.

Movement continuity yang terjadi pada beberapa adegan di atas yaitu ketika Orpa mengendarai motor. Pada adegan Orpa mengendarai motor dari arah kiri ke kanan, ini memberi kesan bahwa ia menuju tempat tertentu, dalam hal ini yaitu pasar. Pada adegan selanjutnya, Orpa berbelanja di pasar, ini adalah aksi yang menjadi tujuan dari perjalanan tadi. Adegan selanjutnya, Orpa kembali mengendarai motor tetapi dari arah kanan ke kiri, ini memberi kesan bahwa ia kembali pulang ke tempat semula. Adegan selanjutnya dengan jarak kamera yang lebih dekat, Orpa masih mengendarai motor dari arah kanan ke kiri, ini mendukung adegan sebelumnya, arahnya tetap sama dari kanan ke kiri, sehingga memperkuat kesan perjalanan pulang. Adegan selanjutnya, Orpa telah tiba di rumah, mengakhiri perjalan secara utuh dan jelas. Perubahan arah gerak dari kiri ke kanan kemudian kanan ke kiri adalah logis, karena mencerminkan pergi (kiri ke kanan) dan pulang (kanan ke kiri). Arah gerakan motor di beberapa adegan tidak berubah secara tiba-

tiba tanpa alasan yang jelas, sehingga penonton tidak kebingungan dan dapat memahami setiap adegan dengan jelas.

3. *Position Continuity*



Gambar 4. 14 Penerapan *position continuity* pada film *Women from Rote Island*

Timecode: 02:11:44 – 02:11:57

Sumber: screenshot film *Women from Rote Island*



Gambar 4. 15 Penerapan *position continuity* pada film *Women from Rote Island*

Timecode: 02:11:57 – 02:13:59

Sumber: screenshot film *Women from Rote Island*

Menurut Naratama (2013) *position continuity* adalah kontinuitas atau kesinambungan gambar untuk *blocking* pemain, posisi properti (tata artistik), dan berbagai posisi lainnya yang disesuaikan dengan komposisi gambar dalam berbagai sudut arah kamera. Teknik ini berfungsi untuk menjaga kelancaran alur cerita agar penonton tidak kebingungan, dengan memastikan posisi karakter, properti, dan elemen visual lainnya tetap konsisten dari satu *shot* ke *shot* berikutnya.

Pada Gambar 4.14 dan Gambar 4.15, menampilkan adegan di rumah Kobis, ketika Orpa berusaha mencari informasi dari Kobis terkait kasus pembunuhan Bertha. Kedua adegan ini, menerapkan *position continuity*. Adegan pada Gambar 4.14, kamera diposisikan di pundak Kobis, memperlihatkan Orpa di depan dengan gerakan tangannya berusaha melepaskan anting, sementara terlihat pula posisi jari Kobis yang menyilang serta amplop dan asbak di atas meja. Kemudian, pada Gambar 4.15, meskipun kamera beralih menyorot ke arah Kobis, jari-jari Kobis masih terlihat menyilang, dan yang terpenting, posisi amplop serta asbak di atas meja itu masih sama.

Teknik ini sangat penting karena menjaga kelogisan dalam adegan, sehingga penonton tidak merasa terganggu atau bingung dengan perubahan posisi yang tiba-tiba. Dengan demikian, perhatian penonton tetap terfokus pada percakapan antar tokoh, bukan pada gangguan visual akibat perubahan posisi yang tidak konsisten. *Position continuity* seperti ini membantu menjaga kelancaran penceritaan secara visual tanpa harus mengulang penjelasan atau adegan.

4. *Sound Continuity*



Gambar 4. 16 Penerapan *sound continuity* pada film *Women from Rote Island*

Timecode: 00:20:31 – 00:20:40

Sumber: screenshot film *Women from Rote Island*



Gambar 4. 17 Penerapan *sound continuity* pada film *Women from Rote Island*

Timecode: 00:20:40 – 00:21:19

Sumber: screenshot film *Women from Rote Island*



Gambar 4. 18 Penerapan *sound continuity* pada film *Women from Rote Island*

Timecode: 00:21:19 – 00:21:42

Sumber: screenshot film *Women from Rote Island*

Menurut Naratama (2013) *sound continuity* adalah kontinuitas atau kesinambungan suara dalam gambar, baik yang bersifat *direct sound* (suara yang direkam langsung pada saat syuting) maupun *indirect sound* (*sound effect* & ilustrasi musik). *Sound continuity* bertujuan untuk menjaga aliran cerita tetap halus secara audio walaupun kamera berpindah-pindah.

Pada Gambar 4.16 menampilkan Martha dan keluarganya sedang melihat tarian dan nyanyian adat dengan ekspresi sedih. Walaupun penyanyi tidak terlihat, suara nyanyian adat tetap terdengar jelas karena Martha dan keluarganya berada

dekat sumber suara. Lanjut, pada Gambar 4.17 kamera berpindah menyoroti orang yang sedang menari dan bernyanyi adat., suara nyanyian tetap terdengar jelas dan alami. Kemudian pada Gambar 4.18 kamera menyoroti Orpa yang sedang melihat Martha dengan ekspresi sedih, suara nyanyian tetap terdengar jelas seperti sebelumnya.

Sound continuity diterapkan dengan menjaga nyanyian adat tetap terdengar jelas dan stabil walaupun kamera berpindah-pindah. Sehingga penonton merasa bahwa semuanya terjadi secara bersamaan dalam satu waktu dan tempat. Teknik ini tidak hanya menjaga kelancaran audio, tetapi juga memperkuat kesan emosional adegan dengan menghadirkan suasana yang utuh dan menyatu, tanpa gangguan transisi suara yang terasa dibuat-buat.

5. *Dialogue Continuity*



Gambar 4. 19 Penerapan *dialogue continuity* pada film *Women from Rote Island*

Timecode: 01:27:10 – 01:28:44

Sumber: screenshot film *Women from Rote Island*



Gambar 4. 20 Penerapan *dialogue continuity* pada film *Women from Rote Island*
Timecode: 01:28:44 – 01:28:47

Sumber: screenshot film *Women from Rote Island*

Menurut Naratama (2013) *dialogue Continuity* adalah kontinuitas atau

kesinambungan dialog yang terwujud dalam percakapan para pemeran sesuai dengan tuntutan cerita dan logika visual (kebutuhan gambar sesuai dengan naskah).

Dialogue continuity menjaga agar percakapan terhubung dan alami, baik dari sisi cerita maupun tampilan visual. Hal ini penting agar penonton tetap terbawa suasana cerita dan tidak merasa ada yang aneh di tengah dialog.

Pada Gambar 4.19 dan Gambar 4.20, adegan ketika Orpa berkunjung ke rumah Habel untuk mencari informasi mengenai kasus pemerkosaan anaknya. Kita bisa melihat salah satu contoh penerapan *dialogue continuity* pada adegan ini. Ketika Orpa sedang berdialog dengan Habel, Orpa berkata, “Ingat, ya. Kalau ada informasi, tolong kabari.” Ekspresinya terlihat serius dan sedikit khawatir, mencerminkan harapannya akan informasi penting dan kekhawatiran terkait situasi yang sedang dibahas. Kemudian Habel memberikan respon dengan berkata, “Ya. Nanti saya bantu, kak.” Dari ekspresi Habel menunjukkan kesiapannya untuk membantu Orpa.

Keselarasan antara apa yang diucapkan dan bagaimana para karakter mengekspresikannya menciptakan kesinambungan yang kuat, serta tidak ada

pergantian topik yang tiba-tiba, membuat percakapan terasa nyambung. Penerapan *dialogue continuity* ini membuat alur percakapan terasa hidup, sehingga penonton dapat mengikuti dialog tanpa merasa kehilangan konteks atau makna, dan tetap larut dalam ketegangan maupun emosi yang dibangun dalam adegan tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, *Continuity* dalam film *Women from Rote Island* sangat diperhatikan dengan baik, mulai dalam hal isi cerita (*content continuity*), pergerakan (*movement continuity*), posisi (*position continuity*), suara (*sound continuity*), dan dialog (*dialogue continuity*). Dengan menjaga kelima *continuity* ini, membuat alur cerita tetap logis dan saling berkaitan tiap adegannya. Sejalan dengan teori Mascelli (1998) bahwa *continuity* adalah kunci agar film tidak terkesan sebagai potongan gambar acak, yang dapat merusak jalannya cerita.

4.2.3 *Cutting (Editing)*

Cutting merupakan proses menyambung potongan-potongan gambar dalam film agar cerita bisa dimengerti dan terasa hidup. Tanpa *cutting*, film akan terasa seperti potongan acak dan tidak enak ditonton. Berikut adalah contoh *cutting* yang diterapkan pada film *Women from Rote Island*:

1. *J Cut*



Gambar 4. 21 Penerapan *j cut* pada film *Women from Rote Island*

Timecode: 00:10:12 – 00:10:15

Sumber: screenshot film *Women from Rote Island*



kalaup Martha bisa pulang.

Gambar 4.22 Penerapan *j cut* pada film *Women from Rote Island*

Timecode: 00:10:15 – 00:11:38

Sumber: screenshot film *Women from Rote Island*

J cut merupakan teknik penyambungan gambar di mana audio dari adegan berikutnya dimulai lebih awal daripada visual yang akan dimunculkan di layar. *J cut* membuat transisi terasa lebih halus dan alami, serta menambah rasa keterhubungan antar adegan.

Pada Gambar 4.21 memperlihatkan adegan halaman rumah Orpa pada malam hari. Kemudian pada Gambar 4.22 memperlihatkan Orpa yang berada di dekat jendela rumahnya, menangis karena semua orang meragukan kepulangan Martha. Teknik *j cut* terlihat ketika gambar masih menampilkan halaman rumah Orpa pada malam hari, namun suara Orpa sudah terdengar terlebih dahulu, sebelum akhirnya gambar berpindah ke Orpa. Penggunaan *j cut* menciptakan transisi yang halus serta memberikan isyarat awal kepada penonton mengenai keberadaan dan aktivitas Orpa sebelum visualnya muncul.

Teknik ini bukan hanya menciptakan transisi yang lebih halus antar adegan, tetapi juga membangun suasana emosional secara bertahap. Dengan mendengar suara tangis sebelum melihat sumbernya, penonton diberikan waktu untuk membayangkan dan merasakan suasana batin tokoh terlebih dahulu, sehingga

momen ketika visual Orpa muncul menjadi lebih menyentuh dan kuat. *J Cut* dalam adegan ini secara efektif mengarahkan fokus emosional penonton ke dalam perasaan tertekan dan kesedihan yang dialami Orpa, bahkan sebelum sosoknya tampil secara visual di layar.

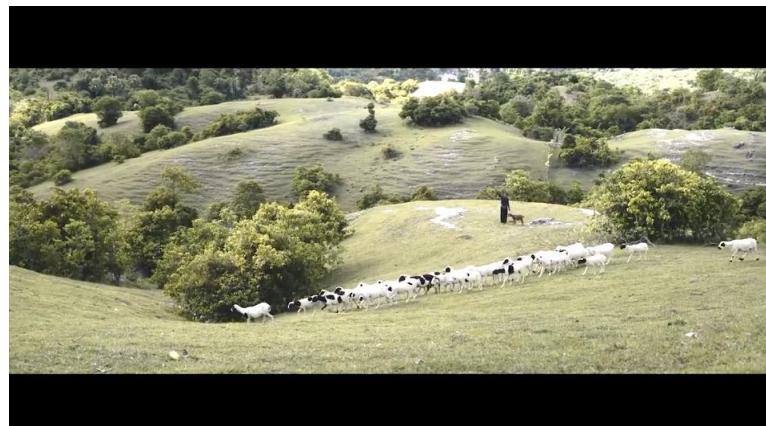
2. *Cutaway*



Gambar 4. 23 Penerapan *cutaway* pada film *Women from Rote Island*

Timecode: 00:09:35 – 00:09:45

Sumber: screenshot film *Women from Rote Island*



Gambar 4. 24 Penerapan *cutaway* pada film *Women from Rote Island*

Timecode: 00:09:45 – 00:09:55

Sumber: screenshot film *Women from Rote Island*



Gambar 4. 25 Penerapan *cutaway* pada film *Women from Rote Island*

Timecode: 00:09:45 – 00:10:5

Sumber: screenshot film *Women from Rote Island*

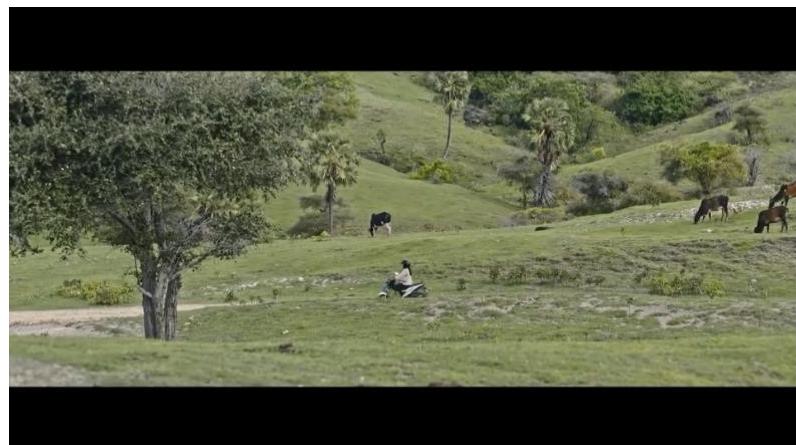
Cutaway merupakan teknik *editing* di mana editor menyisipkan *shot* lain yang tidak secara langsung melibatkan aksi utama, namun masih berhubungan secara konteks dengan cerita. *Cutaway* biasanya digunakan untuk memberi informasi tambahan, menggambarkan reaksi karakter lain, atau memperkaya makna visual suatu adegan.

Pada Gambar 4.23 terlihat Orpa sedang melamun di tepi bukit sambil memakan ketimun lalu membuangnya. Kemudian, pada Gambar 4.24, kamera mengikuti timun yang dibuang dan terguling, lalu kamera menyoroti Kobis yang sedang berada di bawah bukit memanggil dan melaibaikan tangan ke arah Orpa. Lanjut, pada Gambar 4.25 Orpa merespon panggilan Kobis dengan tersenyum tipis. Teknik *cutaway* digunakan pada adegan ini, saat kamera meninggalkan adegan utama (Orpa sedang melamun di tepi bukit) dan berpindah ke Kobis yang sedang melambaikan tangan, itu adalah *shot* lain yang masih ada hubungannya dengan cerita. Adegan kobis yang melambai bukan dari adegan utama (Orpa sedang melamun di tepi bukit), tapi tetap penting karena menyampaikan informasi baru

bahwa Kobis ada di bawah bukit dan berinteraksi dengan Orpa. Lalu kamera kembali ke Orpa yang tersenyum tipis.

Penonton tidak hanya melihat perpindahan adegan, tetapi juga memahami perubahan emosi pada Orpa. *Cutaway* tidak hanya memperindah film, melainkan cara untuk memperlihatkan hubungan antar tokoh dengan lebih jelas dan menyentuh. Bukan hanya lewat percakapan, tetapi juga melalui gerakan, ekspresi, dan suasana yang ditampilkan. *Cutaway* di sini bekerja seperti jeda emosional, memberikan ruang bagi penonton untuk memproses perasaan Orpa sekaligus merasakan kehadiran Kobis sebagai sosok yang secara emosional mencoba mendekat dalam kesunyian yang melingkupi Orpa.

3. *Cut On Direction*



Gambar 4. 26 Penerapan *cut on direction* pada film *Women from Rote Island*

Timecode: 00:08:04 – 00:08:18

Sumber: screenshot film *Women from Rote Island*



Gambar 4. 27 Penerapan *cut on direction* pada film *Women from Rote Island*

Timecode: 00:08:18 – 00:08:30

Sumber: screenshot film *Women from Rote Island*

Menurut Semedhi (2007), *cut on direction* adalah teknik penyambungan dua gambar (*shot*) yang memperlihatkan gerakan atau arah yang sama dari satu adegan ke adegan berikutnya, sehingga pergerakannya terasa lancar dan tidak membingungkan penonton. Tujuan lain dari teknik ini yaitu menjaga alur visual yang konsisten dalam adegan yang melibatkan gerakan.

Pada Gambar 4.26 memperlihatkan adegan Orpa sedang mengendarai motor dari arah kanan ke kiri. Kemudian, pada Gambar 4.27 Orpa masih mengendarai motor dari arah kanan ke kiri tetapi dengan jarak kamera yang lebih dekat. Perpindahan antar *shot* ini menerapkan teknik *cut on direction*, meskipun terjadi perubahan jarak kamera, arah gerakan tetap konsisten dari kanan ke kiri, sehingga transisi antar *shot* terasa mulus dan tidak membingungkan penonton.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa film *Women from Rote Island* menggunakan teknik *cutting* seperti *j-cut*, *cutaway* dan *cut on direction* untuk membantu perpindahan adegan terasa halus serta menghindari kesan lompat-lompat yang dapat membingungkan penonton. Misalnya, *j-cut* yang memunculkan audio lebih dulu sebelum visulanya terlihat, sehingga menciptakan transisi yang halus.

Cutaway digunakan untuk memberi informasi tambahan dan menggambarkan reaksi tokoh lain terhadap peristiwa utama. *Cut on direction* digunakan untuk menjaga konsistensi gerakan tokoh meskipun perpindahan adegan dilakukan, sehingga penonton tidak merasa bingung dengan perubahan arah gerakan. Hal ini sejalan dengan teori Mascelli (1998) yang mengatakan bahwa *cutting* adalah seni menyusun potongan gambar agar cerita menjadi logis dan menarik,

4.2.4 *Close Ups* (Ukuran Gambar)

Close ups atau jarak kamera merupakan salah satu elemen penting dalam sinematografi yang berfungsi mengatur seberapa luas area adegan yang direkam oleh kamera. Melalui pengaturan ukuran ini, pembuat film dapat mengontrol fokus penonton, membantu menyampaikan cerita lewat gambar, dan menciptakan suasana yang sesuai dengan kebutuhan cerita. Penggunaan ukuran gambar yang tepat menjadi kunci dalam menyampaikan makna dan emosi dalam sebuah adegan. Berikut adalah jenis-jenis ukuran gambar yang digunakan dalam film *Women from Rote Island*:

1. *Extreme Long Shot* (ELS)



Gambar 4.28 Penerapan *extreme long shot* pada film *Women from Rote Island*

Timecode: 00:00:50 – 00:01:09

Sumber: screenshot film *Women from Rote Island*



Gambar 4.29 Penerapan *extreme long shot* pada film *Women from Rote Island*

Timecode: 01:48:22 – 01:48:36

Sumber: Screenshot film *Women from Rote Island*

Extreme Long Shot adalah jenis *shot* yang menampilkan lokasi luas dan membuat subjek terlihat sangat kecil, sehingga cocok digunakan untuk memperkenalkan tempat, membangun suasana, atau menunjukkan betapa kecilnya manusia di tengah lingkungan yang besar.

Pada Gambar 4.28 memperlihatkan adegan sekumpulan warga Pulau Rote beriringan melintasi bukit, beberapa di antaranya membawa kursi dan barang lainnya untuk melayat ke rumah Orpa. Lanjut, pada Gambar 4.29 adegan Martha dan Damar sedang berboncengan menuju sebuah bengkel untuk membuka rantai yang terikat di kaki Martha. Teknik *extreme long shot* diterapkan pada kedua adegan, Teknik ini digunakan untuk memperkuat kesan bahwa mereka berada di lokasi terpencil dan menempatkan subjek utama terlihat kecil di tengah medan luas menyimbolkan beratnya perjalanan fisik dan emosional yang mereka lalui.

Hal ini sejalan dengan fokus film yang menyoroti perjuangan wanita, penempatan tokoh sebagai elemen kecil di tengah ruang yang besar memperkuat kesan keterasingan, beban hidup, dan keteguhan mereka dalam menghadapi tekanan sosial maupun batin. Dengan demikian, *extreme long shot* di sini berfungsi

bukan sekadar untuk menunjukkan lokasi, tetapi juga memperdalam kesan dramatis dari perjuangan karakter dalam cerita.

2. *Long Shot (LS)*



Gambar 4. 30 Penerapan *long shot* pada film *Women from Rote Island*

Timecode: 00:23:00 – 00:23:24

Sumber: screenshot film *Women from Rote Island*



Gambar 4. 31 Penerapan *long shot* pada film *Women from Rote Island*

Timecode: 01:10:57 – 01:11:14

Sumber: screenshot film *Women from Rote Island*



Gambar 4. 32 Penerapan *long shot* pada film *Women from Rote Island*

Timecode: 01:34:48 – 01:34:58

Sumber: screenshot film *Women from Rote Island*

Long shot merupakan jenis *shot* di mana seluruh tubuh subjek (biasanya manusia) ditampilkan secara utuh dari kepala hingga kaki, namun masih memberikan ruang yang cukup banyak pada latar atau lingkungan sekitarnya.

Pada Gambar 4.30 menampilkan Martha yang trauma akibat kekerasan seksual yang dialaminya, berjalan telanjang ke arah laut. Lanjut, Gambar 4.31 menampilkan Orpa yang sedang menemani Martha mandi di tepi pantai. Kemudian, Gambar 4.32 menunjukkan Bertha yang hendak membuntuti orang yang mencurigakan menggunakan motor. Ketiga adegan tersebut telah memenuhi ciri utama dari teknik *long shot*, di mana subjek terlihat secara jelas secara keseluruhan, dan latar tempat kejadian berlangsung juga tampil dominan.

Penggunaan *long shot* dalam adegan Martha, Orpa, dan Bertha memperlihatkan bagaimana dampak kekerasan seksual dan perjuangan perempuan digambarkan dengan menampilkan tubuh mereka secara utuh serta tindakan mereka, sambil tetap menunjukkan latar tempat yang jelas. Berbeda dengan *extreme long shot* yang membuat tokoh tampak kecil dan terasing di tengah medan luas, *long shot* justru menempatkan tokoh sebagai pusat perhatian dan terlihat lebih jelas mulai dari kepala hingga kaki, dengan lingkungan sekitar yang menambah kesan emosional untuk membuat penonton ikut merasakan suasana, seperti sedih, sunyi atau tegang.

3. *Medium Shot (MS)*



Gambar 4. 33 Penerapan *medium shot* pada film *Women from Rote Island*

Timecode: 00:44:08 – 00:44:54

Sumber: *screenshot* film *Women from Rote Island*



Gambar 4. 34 Penerapan *medium shot* pada film *Women from Rote Island*

Timecode: 00:51:20 – 00:52:42

Sumber: *screenshot* film *Women from Rote Island*



Gambar 4. 35 Penerapan *medium shot* pada film *Women from Rote Island*

Timecode: 01:39:39 – 01:42:42

Sumber: *screenshot* film *Women from Rote Island*

Medium shot adalah salah satu jenis *shot* yang paling sering digunakan dalam sebuah film. Teknik ini menampilkan subjek dari sekitar pinggang hingga kepala, meskipun kadang sedikit lebih lebar hingga lutut. *Medium shot* digunakan untuk menunjukkan ekspresi wajah dan bahasa tubuh secara bersamaan, serta menjaga keseimbangan antar karakter dan latar, sehingga penonton tetap tahu konteks ruang tanpa kehilangan fokus pada karakter.

Pada Gambar 4.33 adegan makan malam memperlihatkan Bertha menceritakan ke pada ibunya (Orpa), tentang pelaku yang melecehkan Martha. Ekspresi Orpa tampak sedih sambil memegang dahinya setelah mengetahui anaknya (Martha) dilecehkan. Sementara itu, Martha menunjukkan tatapan kosong, mengindikasikan adanya masalah kejiwaan atau trauma akibat pelecehan yang dialaminya. Kemudian, Gambar 4.34 menampilkan adegan di bangku rumah sakit. Bertha memandang Martha dengan ekspresi wajah yang menunjukkan kekhawatiran, setelah mengetahui kejiwaan Martha yang sudah parah dan harus dirujuk ke rumah sakit di Kupang. Selanjutnya, Gambar 4.35 memperlihatkan adegan di ruang tamu rumah Orpa. Terlihat Damar, Orly dan tentangganya sedang berbincang mengenai kabar terakhir Bertha sebelum hilang.

Penggunaan *medium shot* dalam adegan-adegan tersebut bertujuan untuk menampilkan ekspresi wajah sekaligus bahasa tubuh tokoh secara bersamaan, sehingga penonton bisa memahami emosi yang mereka rasakan tanpa kehilangan konteks ruang di sekitarnya. Teknik ini memperlihatkan kesedihan Orpa ketika mendengar kabar pelecehan, tatapan kosong Martha yang menunjukkan trauma, serta kekhawatiran Bertha saat melihat kondisi saudaranya semakin parah. Hal ini

sejalan dengan fokus film pada isu kekerasan seksual dan perjuangan perempuan, karena melalui *medium shot* penonton diajak melihat bahwa dampak kekerasan seksual tidak hanya meninggalkan luka batin pada korban, tetapi juga membuat orang-orang terdekatnya ikut merasakan kesedihan dan kekhawatiran yang mendalam.

4. *Medium Close Up (MCU)*



Gambar 4. 36 Penerapan *medium close up* pada film *Women from Rote Island*
Timecode: 01:04:44 – 01:05:06
Sumber: screenshot film *Women from Rote Island*



Gambar 4. 37 Penerapan *medium close up* pada film *Women from Rote Island*
Timecode: 01:21:20 – 01:21:41
Sumber: screenshot film *Women from Rote Island*

Medium close up adalah salah satu jenis *shot* yang memperlihatkan dari dada atau bahu hingga ke atas kepala. *Shot* ini merupakan perpaduan antara *close up* dan *medium shot*, sehingga tetap memperlihatkan ekspresi wajah secara jelas namun masih memberikan sedikit konteks tubuh dan latar sekitarnya. *Medium close up* biasanya digunakan dalam adegan dialog atau momen emosional.

Pada Gambar 4.36, adegan Orpa meminta maaf kepada tokoh adat karena keluar rumah saat masa berkabung, yang dinilai melanggar aturan adat. Padahal, alasan Orpa pergi ke pasar adalah untuk memenuhi kebutuhan makanan bagi keluarga besar dan para pelayat. Lanjut, pada Gambar 4.37, Bertha terkejut saat memandikan Martha. Ia melihat perut Martha sudah membesar, menandakan bahwa selama ini martha telah disetubuhi seorang pria.

Kedua adegan ini dapat dikategorikan sebagai *medium close up* karena menampilkan subjek dari sekitar bagian dada hingga atas kepala dan masih memberi konteks latar sekitarnya, sehingga lewat ekspresi wajah yang terlihat jelas, penonton bisa lebih dekat merasakan kesedihan dan keterkejutan yang dialami tokoh. Misalnya penonton bisa merasakan kesedihan Orpa yang dilema oleh aturan adat yang harus dipatuhi dan kebutuhan hidup yang harus dipenuhi, serta penonton bisa merasakan posisi Bertha yang terkejut saat melihat perut Martha yang membesar. Dengan demikian, teknik *medium close up* tidak hanya memperlihatkan emosi yang terlihat jelas dari wajah mereka, tetapi juga memperkuat penggambaran adat istiadat yang masih kuat dan isu kekerasan seksual pada film ini.

5. *Close Up (CU)*



Gambar 4.38 Penerapan *close up* pada film *Women from Rote Island*

Timecode: 00:55:40 – 00:56:28

Sumber: *screenshot* film *Women from Rote Island*



Gambar 4.39 Penerapan *close up* pada film *Women from Rote Island*

Timecode: 01:14:52 – 01:15:34

Sumber: *screenshot* film *Women from Rote Island*

Close up merupakan salah satu jenis *shot* yang memperlihatkan objek secara dekat, biasanya menyoroti wajah atau bagian tubuh tertentu secara utuh dari seorang karakter, atau objek penting dalam sebuah adegan. Tujuan teknik ini untuk menunjukkan detail wajah, ekspresi, atau objek kecil lainnya dengan sangat jelas.

Gambar 4.38 memperlihatkan Martha yang mengalami pelecehan oleh Ezra di pesisir pantai yang sepi. Selanjutnya, Gambar 4.39 menampilkan adegan Martha yang diliputi kesedihan saat ditinggalkan sendirian di gubuk samping rumahnya,

dengan kaki dirantai agar ia tidak membahayakan orang lain akibat gangguan kejiwaan yang dialaminya. Kedua adegan tersebut termasuk dalam kategori *close up* karena tujuannya adalah menonjolkan ekspresi emosional. Seperti ekspresi ketakutan Martha saat dilecehkan oleh Ezra, dan pada adegan Martha sedang sedih di dalam gubuk. Kamera menyorot pada wajah Martha yang penuh kesedihan dan keputusasaan.

Penggunaan *close up* pada adegan Martha saat dilecehkan maupun ketika ditinggalkan sendirian di gubuk bertujuan untuk menekankan detail ekspresi wajah secara lebih mendalam, sehingga penonton bisa benar-benar merasakan ketakutan dan kesedihan yang dialaminya. Berbeda dengan *medium close up* yang masih memberi sedikit ruang pada bagian tubuh dan latar sekitar, *close up* memusatkan perhatian hanya pada wajah tokoh sehingga emosi yang ditampilkan terasa lebih kuat. Melalui teknik ini, film ingin menunjukkan bahwa dampak kekerasan seksual tergambar jelas pada ekspresi pribadi korban sebagai bagian dari perjuangan seorang perempuan menghadapi penderitaannya.

6. *Extreme Close Up (ECU)*



Gambar 4.40 Penerapan *extreme close up* pada film *Women from Rote Island*
Timecode: 01:45:03 – 01:45:08
Sumber: screenshot film *Women from Rote Island*

Extreme close up merupakan jenis *shot* yang sangat dekat, bahkan lebih dekat dari *close up*. Fokusnya pada detail yang sangat spesifik dari subjek. Pada subjek manusia, *extreme close up* hanya menampilkan satu bagian tertentu dari wajah atau bagian tubuh secara sangat dekat dan detail, misalnya mata, bibir, hidung, atau sebagian kecil dari objek lain, seperti detail pada jari atau tekstur kain.

Pada Gambar 4.40 menampilkan tatapan tajam seorang pria misterius ketika membunuh Bertha di sebuah ruangan yang sangat gelap. Adegan ini menggunakan teknik *extreme close up* untuk menunjukkan ekspresi mata dari pria misterius saat membunuh Bertha. Tatapan mata yang tajam dan kerutan di sekitar mata, memberi kesan bahwa pria tersebut dalam kondisi emosi yang tinggi, penuh amarah dan dendam.

Teknik *extreme close up* ini bekerja secara kuat untuk menyampaikan emosi tanpa harus menampilkan keseluruhan wajah atau adegan kekerasan secara jelas. Justru, dengan hanya memperlihatkan bagian mata, penonton dapat membayangkan sendiri tingkat kemarahan, kebencian, atau bahkan niat jahat yang sedang menguasai tokoh tersebut. Ini membuat ketegangan terasa lebih personal dan menakutkan. Kamera seolah mengajak penonton masuk ke dalam jiwa tokoh, melihat langsung emosi yang sedang memuncak lewat sorotan matanya. Dengan detail yang sangat dekat, *extreme close up* pada adegan ini menjadi alat yang efektif untuk menambah ketegangan dan kesan kuat terhadap karakter yang penuh ancaman.

Jika *close up* masih memperlihatkan wajah secara utuh, *extreme close up* justru mempersempit fokus pada detail tertentu, sehingga penonton diarahkan

sepenuhnya pada tatapan tajam dan kerutan di sekitar mata pelaku. Teknik ini mendukung pesan film yang sarat isu kekerasan seksual, digambarkan dari pelaku kekerasan yang penuh amarah dan kebencian, serta mempertegas beratnya perjuangan perempuan menghadapi kekerasan tersebut.

7. *Over Shoulder Shot (OSS)*



Gambar 4. 41 Penerapan *over shoulder shot* pada film *Women from Rote Island*

Timecode: 01:24:00 – 01:24:30

Sumber: screenshot film *Women from Rote Island*



Gambar 4. 42 Penerapan *over shoulder shot* pada film *Women from Rote Island*

Timecode: 02:11:03 – 02:11:57

Sumber: screenshot film *Women from Rote Island*

Over shoulder shot adalah jenis *shot* dalam film yang memperlihatkan sudut pandang dari pundak atau belakang karakter, biasanya digunakan pada adegan dialog atau percakapan. Dalam gambar ini, sebagian bahu, kepala, atau punggung

karakter yang berada di depan kamera terlihat di sisi *frame*, sementara fokus utama berada pada karakter atau objek yang sedang dilihatnya.

Pada Gambar 4.41 memperlihatkan adegan Orpa dan Habel bertemu polisi untuk melaporkan kasus pemerkosaan yang dialami oleh Martha. Selanjutnya, Gambar 4.42 menunjukkan adegan Orpa sedang bertanya tentang kasus pembunuhan anaknya (Bertha) kepada Kobis.

Kedua adegan ini menggunakan *over shoulder shot*, terlihat dari bagian bahu, kepala, hingga punggung karakter berada di depan kamera dan terlihat di sisi *frame*. Teknik *over shoulder shot* digunakan agar penonton seolah-olah ikut masuk dalam percakapan yang sedang berlangsung, melalui sudut pandang salah satu tokoh. Tujuannya bukan hanya membuat adegan dialog terasa lebih nyata, tetapi juga mempertegas posisi Orpa sebagai sosok perempuan yang sedang berjuang mencari keadilan atas kasus kekerasan seksual yang menimpa Martha dan tragedi yang dialami Bertha. Dengan cara ini, penonton diajak merasakan langsung ketegangan hingga beban yang dialami tokoh perempuan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, penggunaan *close up* atau ukuran gambar dalam film *Women from Rote Island* cukup beragam untuk membantu menceritakan isu kekerasan dan perjuangan wanita di Pulau Rote lewat gambar, dan menciptakan suasana yang sesuai dengan kebutuhan cerita. Mulai dari *extreme long shot*, dipakai untuk memperlihatkan latar Pulau Rote, seperti bentang alam dan suasana desa, sehingga penonton memahami konteks tempat cerita berlangsung. *Long shot* digunakan untuk memperlihatkan tubuh tokoh secara utuh beserta lingkungannya, misalnya Martha berjalan telanjang di area pantai yang

mempertegas dampak kekerasan seksual yang dialaminya. *Medium shot* digunakan untuk menampilkan tokoh dari kepala hingga pinggang sehingga penonton dapat melihat ekspresi sekaligus gestur tubuh mereka, misalnya ekspresi Orpa yang sedih sambil memegang dahinya setelah mengetahui Martha dilecehkan. *Medium close up* menyoroti bagian tubuh dari dada hingga kepala, memperkuat ekspresi emosional tanpa mengabaikan konteks latar sekitarnya, misalnya ketika Orpa yang berada di dekat tenda sedang menelpon dengan wajah cemas. *Close up* digunakan untuk menekankan detail ekspresi wajah tokoh, seperti tatapan Martha yang ketakutan, membuat penonton ikut merasakan ketakutan dan kesedihan yang dialami tokoh ketika dilecehkan. *Extreme close up* digunakan untuk menyorot detail tertentu, seperti mata tokoh pembunuh Bertha, untuk menyampaikan emosi tanpa harus menampilkan keseluruhan wajah atau adegan kekerasan secara jelas. *Over shoulder shot* digunakan dalam adegan dialog, untuk memberikan kesan seolah penonton ikut hadir dalam percakapan. Seluruh variasi ini sejalan dengan teori Mascelli (1998) bahwa setiap ukuran gambar memiliki tujuan penceritaan yang berbeda.

4.2.5 *Composition* (Komposisi)

Komposisi dalam film adalah penempatan dan penataan elemen visual di dalam bingkai (*frame*) gambar, seperti objek, subjek, latar belakang, warna, cahaya, dan ruang. Semua diatur agar penonton merasa tertarik, ceritanya mudah dipahami, dan perhatian penonton bisa fokus pada hal yang penting dalam adegan itu. Berikut adalah contoh *composition* yang diterapkan dalam film *Women from Rote Island*:

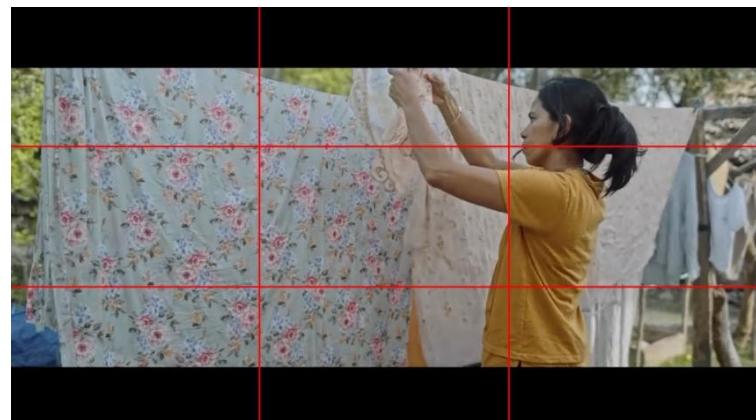
1. *The Rule of Thirds (Golden Mean)*



Gambar 4.43 Penerapan *the rules of thirds* pada film *Women from Rote Island*

Timecode: 00:19:08 – 00:20:30

Sumber: screenshot film *Women from Rote Island*



Gambar 4.44 Penerapan *the rules of thirds* pada film *Women from Rote Island*

Timecode: 00:22:03 – 00:23:00

Sumber: screenshot film *Women from Rote Island*



Gambar 4.45 Penerapan *the rules of thirds* pada film *Women from Rote Island*

Timecode: 01:50:35 – 01:51:00

Sumber: screenshot film *Women from Rote Island*

The rule of thirds adalah teknik komposisi yang membagi layar atau gambar film menjadi sembilan bagian sama besar menggunakan dua garis imajiner vertikal dan dua garis horizontal. Ini menciptakan empat titik pertemuan garis yang menjadi tempat paling ideal untuk menempatkan objek penting, seperti wajah tokoh atau benda yang jadi fokus cerita. Teknik ini membuat gambar terlihat menarik, membantu penonton tahu harus fokus ke mana, serta membuat tampilan film terasa lebih alami dan tidak kaku. *The rule of thirds* merupakan panduan, bukan aturan mutlak. Terkadang sinematografer sengaja melanggarinya untuk menciptakan efek tertentu, misalnya menempatkan objek di tengah untuk menunjukkan isolasi, kesepian atau ketegangan.

Pada Gambar 4.43 memperlihatkan adegan Orpa dan ibunya sedang menangis saat penguburan Abram (suami Orpa). Gambar 4.44 menampilkan Orpa yang sedang menjemur pakaian. Kemudian, Gambar 4.45 terlihat Orpa yang sedang menangis menghadap ke arah bangunan industri, yang merupakan tempat anaknya dibunuh. Jika kita perhatikan dari sisi komposisi visual, ketiga adegan ini menerapkan teknik *the rule of thirds*. Pada Gambar 4.43 Orpa dan ibunya diposisikan di titik potong garis imajiner *the rule of thirds*, membuat ekspresi duka mereka langsung menjadi pusat perhatian, tanpa harus menghilangkan ruang latar belakang yang menggambarkan suasana pemakaman. Gambar 4.44 menempatkan Orpa di garis vertikal kanan, menciptakan ruang kosong di sisi kirinya, sehingga tidak terasa penuh dan penonton bisa lebih fokus ke Orpa, serta memberi kesan aktivitasnya yang sedang berlangsung dalam kesunyian. Gambar 4.45 menempatkan Orpa di garis vertikal kiri, sementara bangunan besar di sisi kanan.

Perhatian penonton diarahkan pada sosok Orpa yang sedang menangis menghadap bangunan industri, untuk merasakan tekanan dan kesedihan mendalam yang dialaminya. Ketepatan penggunaan *the rule of thirds* dalam ketiga adegan ini tidak hanya membuat komposisi gambar menarik secara visual, tetapi juga membantu menyampaikan emosi dan arti dari adegan tersebut bagi penonton.

2. *Walking Room/Lead Room*



Gambar 4.46 Penerapan *walking room* pada film *Women from Rote Island*

Timecode: 00:45:33 – 00:45:41

Sumber: screenshot film *Women from Rote Island*

Walking room atau kadang disebut *lead room* adalah salah satu teknik komposisi dalam sinematografi yang digunakan saat menampilkan subjek yang sedang bergerak. Teknik ini mengatur ruang kosong di depan subjek, sesuai arah gerak atau pandangan mereka. Tujuannya adalah agar gerakan terlihat alami dan tidak terbentur oleh batas *frame*, sehingga penonton merasa subjek benar-benar punya ruang untuk melangkah atau bergerak ke depan.

Pada Gambar 4.46 menampilkan adegan Orpa yang sedang mengendarai motor menuju pasar. Teknik *walking room* atau *lead room* diterapkan pada adegan ini, Orpa ditempatkan di sisi kiri *frame*, sementara ruang di sisi kanan dibiarkan kosong, mengikuti arah gerak karakter menuju kanan layar. Komposisi ini

menciptakan keseimbangan visual dan memberikan kesan bahwa Orpa memiliki ruang untuk bergerak maju, sehingga pergerakannya terasa alami dan tidak terkesan terhenti secara visual.

Teknik *walking room* ini tidak hanya berfungsi secara estetis, tetapi juga mendukung narasi dengan menunjukkan arah perjalanan serta memberikan makna simbolis tentang tujuan dari karakter. Ruang kosong di depan Orpa memperkuat kesan bahwa ia sedang menuju suatu tempat, dalam hal ini pasar, yang menjadi bagian dari rutinitasnya.

3. *Looking Room/Nose Room*



Gambar 4. 47 Penerapan *looking room* pada film *Women from Rote Island*
Timecode: 00:43:33 – 00:44:08
Sumber: screenshot film *Women from Rote Island*



Gambar 4. 48 Penerapan *looking room* pada film *Women from Rote Island*
Timecode: 02:06:16 – 02:06:26
Sumber: screenshot film *Women from Rote Island*

Looking room atau *nose room* adalah teknik komposisi yang memberikan ruang kosong di depan arah pandangan karakter dalam sebuah *frame*. Teknik ini membantu menciptakan keseimbangan visual dan memberi penonton isyarat tentang objek, orang, atau peristiwa yang menjadi fokus karakter walaupun elemen tersebut tidak muncul di dalam *frame*.

Pada Gambar 4.47, Ezra melihat ke arah Marco yang berteriak minta tolong karena dikejar oleh Martha yang membawa parang. Kemudian, Gambar 4.48, adegan Orpa melihat ke arah Habel dan keluarganya yang sedang berjalan pulang, setelah terus meminta maaf kepada Orpa agar dirinya tidak dilaporkan ke polisi, atas tindakannya yang telah memerkosa Martha (anak Orpa).

Kedua adegan ini menerapkan teknik *looking room*, terlihat dari ruang kosong dalam *frame* yang diletakkan di depan arah pandang subjek, memberikan kesan bahwa karakter sedang melihat sesuatu di luar *frame*. Pada Gambar 4.47, Ezra memandang ke arah kanan layar dan ruang kosong di sisi kanan *frame* memberi konteks bahwa ia sedang memperhatikan sesuatu yang terjadi di luar *frame*, yaitu Marco yang sedang berteriak minta tolong. Pada Gambar 4.48, Orpa menatap ke sisi kiri layar dengan ruang yang cukup terbuka di arah pandangnya, sedang memperhatikan keluarga Habel yang berjalan menjauh. Situasi ini dipenuhi emosi yang kompleks, antara amarah, kekecewaan, dan ketegaran. Dengan memberi ruang pada arah pandang Orpa, penonton diajak untuk ikut merasakan ketegangan batin dan kesedihan yang tidak diucapkan secara langsung. Teknik ini secara visual sangat kuat dalam menyampaikan suasana hati dan arah fokus karakter, meski yang dilihat tidak diperlihatkan secara langsung.

4. Head Room



Gambar 4.49 Penerapan *head room* pada film *Women from Rote Island*

Timecode: 01:07:22 – 01:08:39

Sumber: screenshot film *Women from Rote Island*



Gambar 4.50 Penerapan *head room* pada film *Women from Rote Island*

Timecode: 01:59:53 – 02:00:55

Sumber: screenshot film *Women from Rote Island*

Head room merupakan ruang kosong yang ditempatkan di antara bagian atas kepala subjek (biasanya karakter) dengan batas atas *frame* gambar. Teknik ini menjadi elemen penting dalam komposisi visual karena membantu menciptakan keseimbangan dan kenyamanan visual bagi penonton. Perlu diingat bahwa *head room* hanyalah sebuah panduan, bukan aturan mutlak. Terkadang, memotong bagian atas kepala karakter dalam *frame* sengaja dilakukan untuk menciptakan efek visual tertentu dan emosional tertentu.

Pada Gambar 4.49, adegan Bertha yang menyerahkan uang ganti rugi kepada Kobis untuk kerugian akibat rumahnya yang dibakar oleh Martha. Kemudian, pada Gambar 4.50, adegan Orpa yang berusaha mencari informasi dari Ruben mengenai keberadaan Bertha sebelum menghilang. Dapat dilihat bahwa kedua adegan ini menerapkan teknik komposisi *head room*. Kamera menempatkan ruang kosong yang cukup di atas kepala para subjek. Jumlah *head room* yang digunakan terasa proporsional, tidak terlalu berlebihan sehingga subjek tidak terlihat tenggelam dalam bingkai, namun juga tidak terlalu sempit hingga membuat gambar terasa sesak.

Penempatan *head room* yang pas ini berkontribusi pada keseimbangan visual adegan, memungkinkan penonton untuk fokus pada interaksi antar karakter dan ekspresi mereka tanpa merasa terganggu oleh komposisi yang tidak seimbang. Hal ini juga memberikan kesan ruang bernapas bagi karakter, membuat adegan terasa lebih alami dan nyaman untuk ditonton.

5. *Aerial Shot*



Gambar 4. 51 Penerapan *aerial shot* pada film *Women from Rote Island*
Timecode: 00:21:35 – 00:21:38
Sumber: screenshot film *Women from Rote Island*

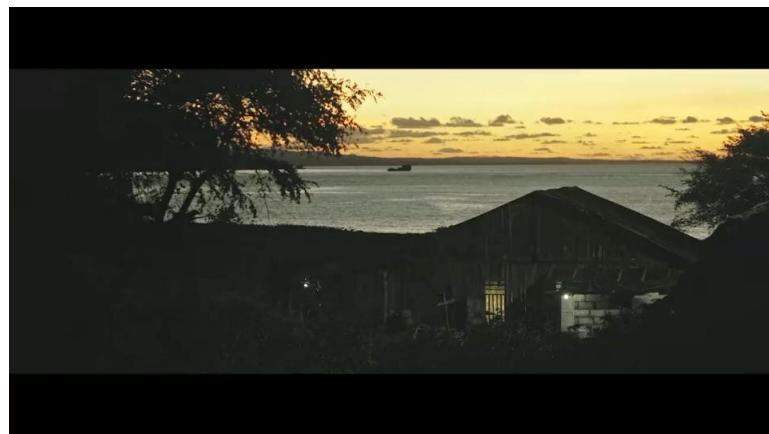
Aerial shot merupakan salah satu teknik dalam film yang diambil dari ketinggian, biasanya menggunakan drone, helikopter, pesawat, atau alat lainnya yang memungkinkan kamera berada jauh di atas objek atau lokasi yang direkam. Teknik ini sering digunakan untuk menunjukkan skala peristiwa atau objek, lokasi geografis, atau untuk memberi konteks visual yang luas kepada penonton tentang lingkungan tempat cerita berlangsung.

Pada Gambar 4.51, adegan yang menampilkan tarian adat yang dilakukan setelah upacara pemakaman suami Orpa (Abram). Adegan ini juga sebagai penggambaran bagaimana masyarakat di Pulau Rote masih memegang kuat adat istiadat. Sangat jelas terlihat bahwa teknik *aerial shot* diterapkan pada adegan ini. Sudut pengambilan gambar secara langsung dari atas, memperlihatkan kerumunan orang yang membentuk lingkaran di atas tanah lapang. Sudut pandang ini memungkinkan penonton untuk melihat keseluruhan formasi dan skala kelompok orang tersebut secara luas, sesuatu yang tidak akan bisa didapatkan dari sudut pandang kamera biasa di permukaan tanah.

Lebih dari sekadar memperkenalkan lokasi atau memperlihatkan skala acara, *aerial shot* dalam adegan ini juga berfungsi untuk menegaskan makna kebersamaan dan nilai budaya yang hidup di tengah masyarakat. Formasi lingkaran yang terlihat dari atas memberikan kesan keteraturan, kekompakan, dan keharmonisan antar individu. Selain itu, sudut pandang dari atas ini juga menciptakan nilai estetika yang tinggi dengan pola geometris yang muncul secara alami dari kerumunan, memperkuat visualisasi tradisi lokal yang disorot film ini. Dalam konteks ini, *aerial*

shot bukan hanya sebagai alat bantu teknis, tetapi juga sebagai medium penyampaian nilai budaya dan emosional yang kuat bagi penonton.

6. *Establishing Shot*



Gambar 4.52 Penerapan *establishing shot* pada film *Women from Rote Island*

Timecode: 00:10:10 – 00:10:13

Sumber: screenshot film *Women from Rote Island*

Establishing shot merupakan salah satu teknik dalam film yang digunakan untuk memperkenalkan lokasi atau suasana sebuah adegan kepada penonton. Teknik ini menampilkan tampilan luas dari latar tempat, seperti kota, gedung, desa, atau ruangan, sebelum berpindah ke aksi atau dialog karakter. Tujuan utama dari *establishing shot* adalah memberi informasi visual yang jelas tentang di mana dan kapan suatu peristiwa berlangsung, sehingga penonton dapat memahami konteks ruang dan waktu dalam cerita. Selain itu, *establishing shot* juga berfungsi sebagai transisi antar adegan serta membantu membangun suasana yang sesuai dengan narasi.

Pada Gambar 4.52 memperlihatkan Rumah Orpa dari jarak jauh. Adegan ini diidentifikasi sebagai *establishing shot*. Hal ini karena fungsi utama dari *shot* tersebut adalah untuk mengorientasikan penonton terhadap lokasi dan suasana secara keseluruhan sebelum masuk ke dalam inti cerita pada adegan selanjutnya.

Kita diperlihatkan pemandangan luas rumah Orpa yang dekat dengan laut, serta langit yang menunjukkan waktu senja. Pengambilan gambar yang jauh dan lebar ini secara efektif memberikan informasi kepada penonton mengenai di mana dan kapan adegan ini berlangsung. Sehingga, penonton memiliki gambaran umum tentang latar belakang adegan, sebelum masuk ke dalam inti cerita.

7. *Point of View (POV)*



Gambar 4. 53 Penerapan *point of view* pada film *Women from Rote Island*

Timecode: 01:18:20 – 01:19:20

Sumber: screenshot film *Women from Rote Island*

Point of View merupakan teknik dalam film yang memperlihatkan sudut pandang subjektif dari tokoh atau karakter dalam film. Artinya, kamera ditempatkan seolah-olah menjadi mata dari karakter tersebut, sehingga penonton dapat melihat apa yang dilihat oleh karakter. Teknik ini sangat efektif untuk membangun ketegangan, atau memberikan gambaran sesuai sudut pandang tokoh.

Pada Gambar 4.53, adegan Orpa diintip oleh pria misterius, sebelum pria tersebut memperkosa Martha. Teknik *point of view* diterapkan pada adegan ini, kamera ditempatkan seolah-olah mewakili sudut pandang karakter pria misterius yang sedang mengintip Orpa dari celah gelap di luar rumah. Komposisi gambar yang menyempit di sisi kiri dan kanan, seperti dilihat dari balik dinding atau jendela,

memperkuat kesan bahwa penonton sedang melihat langsung apa yang dilihat oleh karakter tersebut.

Teknik ini menciptakan rasa ketegangan, serta menempatkan penonton dalam posisi yang tidak nyaman, sejalan dengan tujuan cerita untuk menggambarkan momen sebelum tindakan kriminal terjadi. Dengan menggunakan teknik ini, adegan tidak hanya menyampaikan aksi, tetapi juga menambahkan nuansa ancaman dari karakter pria misterius terhadap Orpa dan Martha.

8. *Object in Frame*



Gambar 4. 54 Penerapan *object in frame* pada film *Women from Rote Island*

Timecode: 01:13:45 – 01:15:34

Sumber: screenshot film *Women from Rote Island*



Gambar 4. 55 Penerapan *object in frame* pada film *Women from Rote Island*

Timecode: 01:24:53 – 01:25:08

Sumber: screenshot film *Women from Rote Island*



Gambar 4. 56 Penerapan *object in frame* pada film *Women from Rote Island*

Timecode: 00:37:56 – 00:38:08

Sumber: screenshot film *Women from Rote Island*



Memang sudah direncanakan. Damar!

Gambar 4. 57 Penerapan *object in frame* pada film *Women from Rote Island*

Timecode: 01:56:44 – 01:57:33

Sumber: screenshot film *Women from Rote Island*

Object in frame mengacu pada pengambilan gambar yang berfokus pada pemain dalam satu *frame*, tanpa membatasi *shot size*, asalkan ada pemain sebagai fokus utama. Ada beberapa istilah khusus yang digunakan untuk menggambarkan jumlah manusia atau pemain yang hadir dalam satu *frame*, yaitu *one shot* yang berarti hanya satu orang, *two shot* yang menampilkan dua orang, *three shot* yang menampilkan tiga orang, dan *group shot* yang menampilkan empat orang atau lebih.

Pada Gambar 4.54, memperlihatkan Martha yang tergeletak di tanah, diliputi kesedihan saat ditinggalkan sendirian di gubuk samping rumahnya. Gambar 4.55 menampilkan Martha dan Bertha yang saling berhadapan di dekat jendela. Gambar 4.56 memperlihatkan adegan saat Bertha memeluk Martha yang sedang menangis, menunjukkan trauma akibat kekerasan seksual yang dialaminya dan Orpa yang menatap anaknya dengan ekspresi cemas. Kemudian, Gambar 4.57 memperlihatkan adegan istri Habel yang meminta maaf kepada Orpa atas perlakuannya suaminya yang telah memerkosa Martha.

Keempat adegan dapat dikatakan sebagai *object in frame*. Hal ini karena setiap gambar secara jelas menampilkan satu atau lebih karakter manusia sebagai elemen paling penting di dalamnya. Gambar 4.54 yang memperlihatkan satu orang (*one shot*), kamera memberi ruang visual cukup untuk menunjukkan kondisi fisiknya sekaligus suasana batinnya yang rapuh, memperkuat rasa empati dari penonton terhadap kesendiriannya. Kemudian, Gambar 4.55 yang menampilkan Martha dan Bertha yang merupakan contoh dua orang (*two shot*). Selanjutnya, Gambar 4.56 dengan tiga wanita menunjukkan tiga orang (*three shot*), komposisi ini tidak hanya menyampaikan kedekatan fisik, tetapi juga menunjukkan keterlibatan emosional yang kompleks antara ibu dan kedua anaknya. Ini memperkuat narasi tentang trauma dan dukungan dalam lingkungan keluarga. Terakhir, Gambar 4.57 yang menampilkan sekelompok orang, termasuk laki-laki dan perempuan, memenuhi kategori kelompok (*group shot*). Keempat gambar ini secara keseluruhan menunjukkan bahwa *object in frame* tidak hanya soal jumlah

orang dalam satu gambar, tetapi juga bagaimana kehadiran mereka berfungsi dalam memperkuat cerita dan emosi yang ingin disampaikan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, *compositon* dalam film *Women from Rote Island* ditata secara baik dengan memanfaatkan berbagai variasi yang mendukung keindahan visual sekaligus mengarahkan fokus penonton. *Rule of thirds* digunakan untuk menempatkan tokoh di titik-titik strategis layar, sehingga perhatian penonton langsung terfokus pada subjek penting tanpa mengabaikan latar yang memperkuat konteks cerita. *Walking room* diterapkan dalam adegan ketika tokoh berjalan, dengan memberikan ruang kosong ke arah gerakan mereka sehingga penonton dapat merasakan alur perjalanan dan arah tujuan karakter tanpa terbentur oleh batas *frame*.

Looking room digunakan saat tokoh sedang menatap sesuatu di luar *frame*, dengan memberi ruang kosong ke arah pandangannya, *Head room* diterapkan untuk menjaga ruang antara kepala tokoh dan batas atas *frame* tidak terlalu sempit atau kosong, agar gambar terasa nyaman dilihat. *Aerial shot* diterapkan ketika mengambil adegan dari ketinggian, contohnya pada adegan tarian adat, teknik ini memungkinkan penonton untuk melihat keseluruhan formasi dan skala kelompok orang tersebut secara luas. *Establishing shot* digunakan memperkenalkan lokasi sebelum adegan berlangsung, sehingga penonton memahami di mana adegan berlangsung.

Point of view (POV) digunakan untuk membuat penonton seolah melihat langsung dari mata tokoh, misalnya ketika adegan pria misterius sedang mengintip Orpa. *Object in frame* difokuskan pada jumlah pemain dalam satu frame tanpa

membatasi shot size, baik melalui *one shot* (satu orang), *two shot* (dua orang), *three shot* (tiga orang), maupun *group shot* (empat orang atau lebih). Seluruh variasi *composition* ini sejalan dengan teori Mascelli (1998) bahwa *composition* yang baik dapat mengarahkan perhatian penonton pada hal penting dalam adegan dan membuat adegan terlihat indah.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan oleh penulis, tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui teknik sinematografi pada film *Women from Rote Island*. Penulis menyimpulkan bahwa film *Women from Rote Island* menerapkan kelima aspek utama sinematografi menurut Joseph V. Mascelli, yaitu *camera angles* (sudut kamera), *continuity* (kesinambungan), *cutting (editing)*, *close ups* (ukuran gambar), dan *composition* (komposisi), secara efektif untuk mendukung penyampaian cerita terkait isu kekerasan seksual dan perjuangan wanita di Pulau Rote.

Aspek *camera angles* (sudut kamera), film ini menggunakan sudut pengambilan gambar seperti *eye level* (sejajar dengan mata), *high angle* (sudut tinggi), dan *low angle* (sudut rendah). Penggunaan *eye level* (sejajar dengan mata) menciptakan kesan setara pada percakapan, sehingga penonton seolah menjadi bagian dari percakapan yang berlangsung. *High angle* (sudut tinggi) digunakan untuk menunjukkan tokoh terlihat lemah dan tak berdaya. *Low angle* (sudut rendah) digunakan untuk menonjolkan kekuatan serta keberanian tokoh perempuan, khususnya Orpa, dalam memperjuangkan keadilan.

Aspek *continuity* (kesinambungan) diperhatikan dengan baik, mulai dari isi cerita (*content continuity*), pergerakan (*movement continuity*), posisi (*position continuity*), suara (*sound continuity*), dan dialog (*dialogue continuity*), untuk membuat membuat alur cerita berjalan logis dan saling berkaitan tiap adegannya.

Aspek *cutting (editing)*, film ini menggunakan beberapa teknik seperti *j-cut*, *cutaway*, dan *cut on direction*. Meskipun film ini banyak menerapkan teknik *one take* yang minim pemotongan, teknik *cutting (editing)* tetap digunakan pada beberapa adegan untuk membantu perpindahan adegan terasa halus serta menghindari kesan lompat-lompat yang dapat membingungkan penonton.

Penggunaan *close up* (ukuran gambar) dalam film *Women from Rote Island* cukup beragam, mulai dari *extreme long shot*, *long shot*, *medium shot*, *medium close up*, *close up*, *extreme close up*, dan *over shoulder shot*. Digunakan untuk membantu menceritakan isu kekerasan dan perjuangan wanita di Pulau Rote lewat gambar, serta menciptakan suasana yang sesuai dengan kebutuhan cerita

Aspek *composition* (komposisi), menggunakan berbagai variasi seperti *rule of thirds*, *walking room*, *looking room*, *head room*, *aerial shot*, *establishing shot*, *point of view*, hingga *object in frame*. Penataan *composition* dilakukan untuk mendukung keindahan visual sekaligus mengarahkan fokus penonton.

5.2 Saran

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi mahasiswa dan praktisi film yang tertarik mempelajari teknik sinematografi, khususnya dalam penerapan teori Joseph V. Mascelli. Bagi mahasiswa dan peneliti, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan kajian lanjutan untuk menganalisis teknik sinematografi pada genre atau film lain, atau membandingkan teori Mascelli dengan teori sinematografi lainnya agar perspektif penelitian menjadi lebih luas. Bagi praktisi film, penelitian ini diharapkan mendorong penerapan teknik sinematografi yang lebih sadar fungsi, baik dalam mendukung pesan, suasana, maupun estetika visual

film. Saran untuk penelitian berikutnya, sebaiknya dilakukan analisis yang lebih mendalam pada aspek teknis lain di luar sinematografi, seperti pergerakan kamera atau pencahayaan, agar hasil kajian tentang kekuatan visual film menjadi lebih lengkap.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku Teks

- Arikunto, S. (2010). *Produser Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Effendy, O.U. (2003). *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*. PT Citra Aditya Bakti.
- Fahrurrobin, A. (2012). *Dasar-Dasar Produksi Televisi, Produksi Berita, Feature, Laporan Investigasi, Dokumenter, dan Teknik Editing*. Kencana.
- Hendri, E. (2019). *Komunikasi Persuasif Pendekatan Dan Strategi*. Bandung: PT Rosdakarya.
- Mascelli, J.V. (1998). *Five Filming Techniques*. Silman-James Press.
- Naratama. (2013). *Manjemen Produksi Program Acara Televisi Format Acara Drama*. Jakarta: PT.Grasindo.
- Nugroho, S. (2014). *Teknik Dasar Videografi*. CV Andi Offset.
- Nurudin. (2017). *Ilmu Komunikasi ilmiah dan popular* (2nd ed.). Rajawali Pers.
- Pratista, H. (2017). *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- Semedhi, B. (2011). *Sinematografi-Videografi Suatu Pengantar*. Ghalia Indonesia.

B. Buku Metodologi

- Fauzi, A., & dkk. (2022). *Metodologi Penelitian. In Suprayanto dan Rosad*. CV Pena Persada.
- Murdiyanto, E. (2020). *Penelitian Kualitatif (Teori dan Aplikasi disertai Contoh Proposal)*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat UPN “Veteran” Yogyakarta Press.
- Noor, Z. Z. (2015). *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kuantitatif (Petunjuk Praktis Untuk Penyusunan Skripsi, Tesis, dan Disertasi)*
- Rahmadi. (2011). *Pengantar Metodologi Penelitian*. Banjarmasin: Antasari Press.
- Salim, dan Syahrum. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Citapustaka Media.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

C. Sumber Lainnya

- Apriliany, L., & Hermiati. (2021) *Peran Media Film Dalam Pembelajaran Sebagai Pembentuk Pendidikan Karakter*. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang, 192. <https://jurnal.univpgripalembang.ac.id/index.php/Prosidingpps/article/view/5605/4861>
- Dewandra, F. R., & Islam, M. A. (2022). Analisis Teknik Pengambilan Gambar One Shot Pada Film 1917 Karya Sam Mendes. *BARIK-Jurnal SI Desain Komunikasi Visual*, 3(2), 242-255.
- Fachrizal, A. T. dan R. (2017). *Studi Semiotika pada Film Dokumenter 'The Look of Silence: Senyap.'* *Komunikasi*, 11(2).
- IDN Times. (2024). *Rahasia Sinematografi Women From Rote Island, Pakai Teknik Long Take*. <https://www.idntimes.com/hype/entertainment/rahasia-sinematografi-women-from-rote-island-00-19lfc-s4cwxq>
- Kanaya, D., & Solli Nafsika, S. (2021). *Artistik Kostum Jaka Tarub Adaptasi Webtoon 7 Wonders Karya Metalu*. *Cinematology: Journal Anthology of Film and Television Studies*, 1(1), 89-101.
- Sari, R. P., & Abdullah, A. (2020). *Analisis Isi Penerapan Teknik Sinematografi Video Klip Monokrom*. *Jurnal Riset Mahasiswa Dakwah Dan Komunikasi*, 1(6), 418. <https://doi.org/10.24014/jrmdk.v2i1.9236>
- Yasa, G. P. P. A. (2022). *Analisis Unsur Naratif sebagai Pembentuk Film Animasi* Bul. *Jurnal SASAK: Desain Visual Dan Komunikasi*, 3(2), 48–57. <https://doi.org/10.30812/sasak.v3i2.1594>.